

**FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM SERTA PENGEMBANGAN
POTENSI INDIVIDU**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) Pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

YUSUP AMIR

105011101622

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1446 H /2025 M

**FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM SERTA PENGEMBANGAN POTENSI INDIVIDU**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Disusun dan Diajukan oleh

YUSUP AMIR

Nomor Induk Mahasiswa : 105011101622

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2025**

TESIS

FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM SERTA PENGEMBANGAN POTENSI INDIVIDU

Yang disusun dan diajukan Oleh:

YUSUP AMIR
NIM 105011101622

Telah diuji di depan Panitia ujian tesis
Pada tanggal 24 Mei 2025 M

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA.

Pembimbing II


Dr. Ilham Muchtar M., Lc. MA

Mengetahui,


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM 613 94

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam


Dr. Rusli Malli, M.Ag
NBM : 738 715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Serta Pengembangan Potensi Individu
Nama : Yusup Amir
NIM : 105011101622
Fakultas/prodi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji ujian tesis pada tanggal 24 Mei 2025 M dan telah dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu Syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Mei 2025

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(ketua/ penguji)

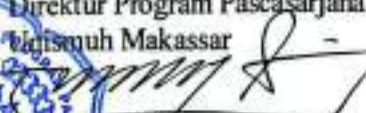
Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA.
(Pembimbing/ penguji)

Dr. Ilham Muchtar M., Lc. MA.
(Pembimbing/ penguji)

Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Penguji)

Prof. Dr. Bahaking Rama, MS
(Penguji)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NPM : 613 94

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam


Dr. Rusli Malli, M.Ag
NRM : 738 715

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Judul Skripsi : **Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Serta Pengembangan Potensi Individ**
Nama : **Yusup Amir**
NIM : **105011101622**
Fakultas/prodi : **Magister Pendidikan Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benarbenar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



TESIS

FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM SERTA PENGEMBANGAN POTENSI INDIVIDU

Yang disusun dan diajukan Oleh:

YUSUP AMIR
NIM 105011101622

Telah diuji di depan Panitia ujian tesis
Pada tanggal 24 Mei 2025 M

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc.,MA.

Pembimbing II

Dr. Ilham Muchtar M., Lc. MA

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM 860 934

Dr. Rusli Malli, M.Ag
NBM : 738 715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : **Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Serta Pengembangan Potensi Individu**
Nama : **Yusup Amir**
NIM : **105011101622**
Fakultas/prodi : **Magister Pendidikan Islam**

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji ujian tesis pada tanggal 24 Mei 2025 M dan telah dinyatakan telah dapat diterima.sebagai salah satu Syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Nakassar, 13 Juni 2025

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(ketua/ penguji)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc.,MA.
(Pembimbing/ penguji)

Dr. Ilham Muchtar M., Lc. MA.
(Pembimbing/ penguji)

Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Penguji)

Prof. Dr. Bahaking Rama, MS
(Penguji)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM 860 934

Dr. Rusli Malli, M.Ag
NBM : 738 715

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Judul Skripsi : Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Serta Pengembangan Potensi Individ

Nama : Yusup Amir

NIM : 105011101622

Fakultas/prodi : Magister Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benarbenar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar , 11 Dzulkhoddah 1446 H
10 April 2025 M



Yusup Amir

ABSTRAK

YUSUP AMIR. 10501110622. *Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Serta Pengembangan Potensi Individu.* dibimbing Oleh M. Ilham Muchtar dan Rahmi Dewanti Palangkey.

Tujuan penelitian ini 1) Untuk menganalisis Pandangan Islam tentang Fitrah manusia dalam upaya membentuk landasan pengembangan potensi 2) Untuk mengidentifikasi implikasi dari fitrah manusia terhadap pendidikan Islam dalam Upaya mengembangkan Potensi Individu 3) Untuk menganalisis upaya menciptakan lingkungan belajar kondusif dan optimal agar menumbuhkan dan mengarahkan fitrah manusia, untuk dapat mengembangkan potensi Individu

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Konsep Fitrah Manusia dalam Islam, Implikasi Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam, serta upaya Mengembangkan Potensi Manusia Berbasis Fitrah,. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Pada penelitian ini menggunakan *al-Qur'anul karim* dan Terjemahan, Hadits shohih Bukhori dan Muslim, Kitab terjemah *Tarbiyatu al-auladu fii al-islam* dan catatan dokumentasi terkait. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah Induksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Islam memandang fitrah manusia sebagai potensi dasar yang suci dan murni yang diberikan oleh Allah sejak lahir. Fitrah mencakup aspek intelektual (*fikriyah*), spiritual (*ruhiyah*), fisik (*jasadiyah*), dan hati (*qalbu*). Fitrah manusia cenderung kepada kebaikan dan ketaatan kepada Allah. 2) Pengembangan potensi individu berbasis fitrah adalah upaya memupuk dan mengembangkan aspek intelektual (*fikriyah*), spiritual (*ruhiyah*), fisik (*jasadiyah*), dan hati (*qalbu*). Pendidikan Islam berperan penting dalam memelihara dan mengarahkan fitrah tersebut. 3) Mengembangkan potensi manusia yaitu potensi suci dan murni yang dianugerahkan Allah melalui Pendidikan yang mencakup aspek spiritual, fisik, intelektual, dan hati, Membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis. Menanamkan nilai-nilai luhur seperti taqwa, kasih sayang, dan adab yang baik dalam diri anak. Mengajarkan untuk menjalankan kewajiban amar makruf nahi mungkar dan meneladani tokoh-tokoh teladan.

Kata Kunci: Fitrah Manusia, Pendidikan Islam, Pengembangan Potensi Individu.

ABSTRACT

YUSUP AMIR, 2025. *Human Nature and Its Implications for Islamic Education and the Development of Individual Potential.* Supervised by M. Ilham Muchtar and Rahmi Dewanti Palangkey.

The objectives of this study are: 1) To analyze the Islamic perspective on human nature as a foundation for potential development; 2) To identify the implications of human nature for Islamic education in efforts to develop individual potential; and 3) To examine efforts in creating a conducive and optimal learning environment to nurture and guide human nature in order to develop individual potential.

This research is a library study employing a qualitative approach. The focus lies on the concept of human nature in Islam, the implications of human nature for Islamic education, and efforts to develop human potential based on fitrah (innate disposition). The data sources used include both primary and secondary sources. Primary sources consist of the Quran and its translation, authentic hadiths from Bukhari and Muslim, the translated book *Tarbiyatul al-Awalad fi al-Islam*, and related documented notes. Data collection was conducted through documentation. The data analysis technique employed includes data induction, data presentation, and drawing conclusions.

The findings show that: 1) Islam views human nature as a pure and sacred innate potential bestowed by Allah at birth. Fitrah encompasses intellectual (*fikriyah*), spiritual (*ruhiyah*), physical (*jasadiyah*), and emotional (*qalbi*) aspects. Human nature inclines toward goodness and obedience to Allah. 2) Developing individual potential based on fitrah involves nurturing and enhancing intellectual, spiritual, physical, and emotional dimensions. Islamic education plays a crucial role in preserving and guiding this fitrah. 3) The development of human potential—pure and sacred as granted by Allah—must be approached through education that integrates spiritual, physical, intellectual, and emotional elements. This aims to shape morally upright individuals and a harmonious society by instilling noble values such as piety, compassion, and good manners in children, teaching them to uphold the duty of enjoining good and forbidding evil, and emulating exemplary figures.

Keywords: *Human Nature, Islamic Education, Development of Individual Potential.*



المستخلص

يسرف امير. ١٠٥٠١١١٠٦٢٢ الطبيعة البشرية وآثارها على التربية الإسلامية وتنمية الإمكانيات الفردية. (المطروف: المصنف: محمد إلهام مختار و رحمن نوراني بالإنكليزي)

أهداف هذا البحث هي: (١) تحليل النظرة الإسلامية للطبيعة البشرية في محاولة لتشكيل أساس لتطور المحتفل. (٢) تحديد آثار الطبيعة البشرية على التربية الإسلامية في محاولة لتطوير الإمكانيات الفردية. (٣) تحليل الجهود المبذولة لخلق بيئة تعليمية مواتية ومثالية من أجل نمو الطبيعة البشرية وتوجيهها، لتكون قادرة على تطوير الإمكانيات الفردية

يستخدم هذا الفرع من البحث نوع دراسة الأدبيات بنهج نوعي. يركز البحث في هذه الدراسة على مفهوم الطبيعة البشرية في الإسلام، وآثار الطبيعة البشرية والتربية الإسلامية، بالإضافة إلى الجهود المبذولة لتطوير الإمكانيات البشرية القائمة على الطبيعة. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي مصادر بيانات أولية وثانوية. في هذه الدراسة، استخدمنا القرآن الكريم والتوجيهات وحديث مسيح البخاري ومسلم، وترجمة تربية الأولاد في الإسلام وسجلات التوثيق ذات الصلة. تقنية جميع البيانات في هذه الدراسة هي التوثيق. تتمثل تقنية تحليل البيانات في هذه الدراسة في استخدام خطوات استقراء البيانات وحرص البيانات واستنتاج البيانات.

تظهر نتائج الدراسة أن (١) ينظر الإسلام إلى الطبيعة البشرية على أنها إمكانيات أساسية نقية ونقية أعضائها الله منذ الولادة. تشمل الفطرة الجوانب الفكرية (الفكرية) والروحية (الروحية) والجسدية (الجسدية) والقلبية (القلبية). (تعمل) الطبيعة البشرية في الخير، والطاعة لله. (٢) تنسب الإمكانيات الفردية القديمة على الفطرة في محاولة لتنمية وتطوير الجوانب الفكرية (الفكرية) والروحية (الروحية) والجسدية (الجسدية) والقلبية (القلبية). يلعب التعليم الإسلامي دوراً مهماً في الحفاظ على هذه الفطرة وتوجيهها. (٣) تنمية الإمكانيات البشرية، وهي الإمكانيات المقدسة والخيرة التي منحها الله من خلال التربية التي تشمل الجوانب الروحية والصدقية والفكرية والقلبية، وتكوين أفراد ذوي شخصية نبيلة ومجتمع متناغم. يدرس القيم النبيلة مثل التقوى والرحمة والأخلاق الحميدة في الأطفال. لتعليم صحيح واجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ومحاكاة الشخصيات المثالية

الطعام المفاتيح: الطبيعة البشرية، التربية الإسلامية، تنمية الإمكانيات الفردية

Translated & Certified by
Language Institute of Uinimah Makassar
Date: 17 May 25 Doc: Abstract
Authorized by: LAKRUMAH

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji Bagi Allah swt Tuhan Semesta alam yang telah mencurahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. kemudian Shalawat serta salam penulis tidak lupa sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita ke peradaban serta jalan kebenaran yang diridhoi Allah SWT.

Untuk memenuhi syarat-syarat mencapai gelar Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, maka penulis mengajukan judul Tesis "Fitrah Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Serta Pengembangan Potensi Individu".

Suatu Kebanggaan bagi penulis atas selesainya Tesis ini tentu banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan Tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada orang-orang yang telah membantu, mendukung, membimbing penulis selama penyusunan Tesis ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang Terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta H.Amir Tuwo dan ibunda Hj. Maryama yang telah Memberikan Kasih sayang-Nya dan memberikan dorongan baik moril maupun materi sejak kecil hingga penulis menyelesaikan Tesis ini, semoga Allah SWT senantiasa mengasihi dan Menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi penulis Sewaktu kecil.

2. Bapak Dr. Ir. H. Abdul Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPM Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Rusli Malli, M.Ag.Selaku Ketua Program Studi Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA.. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. M.Ilham Muchtar, Lc., MA. Selaku pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan waktu luang, arahan, bimbingan, motivasi, Serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Saudara-saudara saya Gazali Amir, Faisal Amir, Almarhum Fitrah Amir. yang telah memberikan Bantuan dalam banyak hal selama penulis menjalani Studi.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan saya para Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
8. Sahabat-sahabat saya para Mahasiswa program pascasarjana angkatan 2022 dan 2023 Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan Sehingga Tesis dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Makassar, 8 April 2025

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
التجريد.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISTILAH/ SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Fitrah Manusia	10
B. Pendidikan Islam	14
C. Potensi Individu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	30
F. Penelitian Terdahulu.....	31
BAB IV HASIL.....	35
A. Konsep Fitrah Manusia dalam Islam.....	36
1. Definisi dan Makna Fitrah dalam Islam	36
2. Peran Fitrah dalam Kehidupan Manusia	50
B. Implikasi Fitrah Terhadap Pendidikan Islam.....	53
1. Pendidikan sebagai Upaya Memperkuat Fitrah Manusia.....	53
2. Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Fitrah	56
3. Strategi Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Fitrah	57
C. Pengembangan Individu Berbasis Fitrah.....	71
1. Pengembangan Potensi Individual	75
2. Pengembangan Potensi Sosial.....	77

3. Fitrah Manusia Mengembangkan Potensi Individu.....	90
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
RIWAYAT HIDUP.....	101
LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	99
-----------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	99
-----------------	----



DAFTAR ISTILAH

swt : *Subhanahu Wa Ta'ala*

saw : *Sallallahu Alaihi Wa Sallam*

as : *Alaihi Salam*

Q.S : Quran Surah



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

ب : B	س : S	ك : K
ت : T	ش : Sy	ل : L
ث : s	ص : s	م : M
ج : J	ض : d	ن : N
ح : h	ط : t	و : W
خ : Kh	ظ : z	ه : H
د : D	ع :	ء : ...
ذ : Z	غ : G	ي : Y
ر : R	ف : F	ك : K
ز : Z	ق : Q	ل : L

2. Vokal

- a. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

1) Ta' Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/**Ta' Marbutah mati**

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- a) **Syaddah (Tasydid)** Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid.

b) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **ال**. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk paling sempurna manusia merupakan ciptaan Allah swt yang dianugerahi fitrah dan potensi bawaan. Fitrah ini telah tertanam sejak lahir dan menjadi dorongan alami bagi manusia untuk mencari kebenaran, menjunjung kebaikan, serta meraih kemuliaan hidup. Namun demikian, perjalanan hidup kerap diwarnai oleh berbagai ujian dan godaan yang dapat memengaruhi kemurnian fitrah tersebut, bahkan menghambat berkembangnya potensi yang dimilikinya.

Fitrah Manusia menjadi titik awal pengembangan potensi setiap manusia agar mempunyai sifat atau potensi baik sesuai dengan tujuan awal terciptanya yakni menyembah dan menjadi wakil Allah swt di muka bumi. potensi ini dapat dikembangkan sebagaimana yang manusia kehendaki untuk mencapai sesuatu hal dengan potensi tersebut. Perkembangan individu akan terus berjalan sesuai harapan apabila lingkungan orang-orang sekitar seperti orang tua dan pendidik secara bijaksana mendukung kemajuan, pertumbuhan dan perkembangannya, karena perbedaan pola pendidikan dapat menjadi pemicu terhambatnya potensi-potensi yang akan muncul tidak dapat tersalurkan. Untuk itu agar menjamin generasi yang mendatang menjadi individu sehat,cerdas,dan taat, maka orang tua harus memahami sebab-sebab penghambat tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan, sejak lahir hingga setelah anak lahir, kemudian membekali mereka dengan pendidikan *Rabbani* agar mampu memenuhi potensi harapan anak agar

tetap bahagia di dunia maupun akhirat. sesuai dengan keinginan mereka Masing-masing.¹

Dalam Islam, fitrah menempati posisi yang sangat mendasar karena mencerminkan kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan menyembah Allah swt. Sejak lahir, fitrah telah tertanam dalam diri setiap individu, membentuk dasar eksistensinya sebagai makhluk yang utuh. Ia menjadi fondasi bagi pertumbuhan jasmani, akhlak, spiritualitas, dan intelektualitas manusia sepanjang hidupnya.

Penegasan ajaran Islam akan fitrah manusia bahwa fitrah itu suci dan akan terus cenderung kepada Kebenaran dan kebaikan. dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah swt senantiasa mengingatkan dalam firmanNya:

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus. (Itulah) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."²

Fitrah menjadi titik awal bagi pengembangan potensi manusia. Potensi ini meliputi berbagai aspek, seperti potensi Intelektual, Manusia diberi akal pikiran agar mampu berpikir, menelaah, bernalar, dan memberi solusi kepada sesame hidup dan Alam sekitarnya.

¹ Ihda Dan Rofi, *Pengembangan potensi anak sesuai fitrah*, dalam jurnal al-aulad, volume4, nomor 2, 2021, h.78

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Juz 20 (Alfatih: Banten, 2013). h. 497

Potensi Spiritual, Manusia memiliki jiwa yang menghubungkan dengan ruh nya agar mampu merasakan, mencintai, menyakini serta beribadah kepada Allah swt sehingga mampu menyakini tentang keberadaan alam Metafisika. Potensi Fisik, Manusia memiliki tubuh agar mampu bergerak, bekerja, dan berkreasi dengan mengekspresikan dirinya melalui gerakan tutur kata kesemuanya itu diwadahi oleh fisik. Semua itu hanyalah penggambaran awal dari penerapan Fitrah manusia dalam kaitanya upaya pengembangan individu.

Pengembangan potensi manusia yang selaras dengan fitrahnya akan melahirkan individu yang seimbang, harmonis, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Hal ini dapat terwujud melalui pendidikan terutama pendidikan Islam yang membahas tentang fitrah manusia. Oleh karena itu Peran pendidikan Islam menjadi sangat dibutuhkan. Karena Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia memahami dan menjalankan ajaran Islam yang sebenar-benarnya, sehingga dapat tercapai tujuan hidup hakiki, yaitu mencapai ridho Allah swt..

Pendidikan Islam mengungkapkan esensi yang dapat dikaitkan dengan beberapa pertimbangan yang terkait dengan istilah tersebut. Maknanya menjadi meluas, hingga akhirnya istilah pendidikan dikenal luas pada kalangan umat Islam di Indonesia, yang lebih dapat diterima dalam konteks ini sebagai pengganti bahasa khusus yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Pembiasaan spritualitas membentuk akhlak yang mulia dalam rangka mempersiapkan kehidupan di dunia maupun di akhirat, mencari penghidupan dari karunia dan rezeki,

Mempertahankan manfaat dan meningkatkan semangat belajar pada individu. Pada Pendidikan Islam dan pelatihan Keprofesionalan yang berkualitas.³

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensi fitrah yang dimilikinya serta meraih kesempurnaan sejati. Pendidikan ini tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebenaran, etika, moral, dan spiritual yang membentuk pribadi dengan akhlak terpuji, kejujuran, tanggung jawab, serta amanah.

Pendidikan Islam mendorong manusia agar berperan secara aktif dalam membangun masyarakat madani yang bertaqwa, adil, makmur, sejahtera, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan agar manusia mampu mengembangkan potensi fitrahnya secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja akan tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral individu. Sehingga lingkungan dan pendidikan mengambil berperanan penting dalam pembentukan karakter serta potensi manusia, sehingga menjadi individu yang inklusif dan terus berkembang. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memelihara fitrah manusia, serta mengarahkan potensi yang ada menuju kebaikan, kebenaran dan kesempurnaan.⁴ dalam Al-Qur'an, Allah swt berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

³ Yusuf, dkk, *Hakikat dan tujuan pendidikan Islam*, dalam jurnal Bacaka, volume 2, nomor 2. 2022,h.213

⁴ Abdul Basyit, *Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya* dalam Pendidikan Islam, dalam jurnal raunsyan fikr, volume 13. Nomor 1, 2017, h.1348

Terjemahnya:

"Dan bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁵

Meskipun fitrah manusia pada dasarnya bersifat suci dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam proses pengembangannya serta dalam implementasi pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman dan kesadaran akan eksistensi fitrah itu sendiri. Banyak individu yang belum memahami secara mendalam makna fitrah, sehingga terjebak dalam pola pikir dan perilaku yang justru menyimpang darinya.

Pendidikan Islam yang disampaikan oleh para pendidik belum sepenuhnya mampu memberikan pemahaman yang holistik dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Akibatnya, peserta didik tidak diarahkan secara optimal untuk mencapai tujuan hidup yang sejati menurut perspektif Islam. Selaras dengan itu, perkembangan budaya dan teknologi yang begitu pesat juga menjadi faktor eksternal yang berpotensi merusak fitrah manusia dan menghambat pertumbuhan potensi internalnya. Tak jarang, pendidikan Islam dipandang sebelah mata, seolah hanya berkaitan dengan praktik ritual semata, ketimpangan sosial dan ekonomi menjadi penyebab ketidakmerataan akses terhadap pendidikan Islam yang berkualitas.

Upaya yang komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan. Penguatan kualitas pendidikan Islam

⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*,h.401

menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup sesuai fitrah. Peserta didik juga perlu dibekali dengan ilmu agama yang utuh serta keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan teladan Rasulullah saw, sehingga terbentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan guna memastikan akses yang merata terhadap pendidikan Islam bermutu. Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pembelajaran agar lebih interaktif dan menjangkau khalayak yang lebih luas

Oleh karena itu Pengembangan fitrah dan potensi manusia melalui pendidikan Islam menjadi sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan keterlibatan serta komitmen kuat dari semua pihak. Dengan memahami konsep fitrah manusia dan mengatasi berbagai tantangan diharapkan dapat tercipta generasi penerus yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermanfaat bagi bangsa dan agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan tantangan tersebut maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam memandang fitrah manusia dalam upaya pengembangan potensi Individu ?
2. Bagaimana implikasi dari fitrah manusia terhadap pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan Potensi Individu?

3. Bagaimana cara fitrah manusia dapat mengembangkan potensi Individu?

C. Fokus Penelitian

Dalam Penelitian ini terdapat Fokus Penelitian sebagai berikut :

1. Konsep Fitrah Manusia dalam Islam, Bagian ini akan membahas definisi fitrah dalam Islam, dari berbagai sumber ajarannya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan dari berbagai pandangan ulama yang terkait dengan konsep ini. Fokusnya pada pemahaman esensial fitrah sebagai potensi dasar manusia yang membawa kecenderungan kebaikan dan ketaatan kepada Allah swt.
2. Implikasi Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam, Bagian ini akan mengkaji bagaimana konsep fitrah mempengaruhi tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Diskusi akan mencakup bagaimana pendidikan Islam seharusnya diarahkan untuk mengembangkan potensi fitrah manusia, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya.
3. Upaya Mengembangkan Potensi Manusia Berbasis Fitrah, Bagian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal berdasarkan fitrahnya..

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Pandangan Islam tentang Fitrah manusia dalam upaya membentuk landasan pengembangan potensi Individu
2. Untuk mengidentifikasi implikasi dari fitrah manusia terhadap pendidikan Islam dalam Upaya mengembangkan Potensi Individu
3. Untuk menganalisis upaya menciptakan lingkungan optimal untuk menumbuhkan dan mengarahkan fitrah manusia agar dapat mengembangkan potensi Individu

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktik lapangan, dengan uraian sebagai berikut.

1. Manfaat Teori

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan peneliti secara pribadi, serta memberikan sumbangan intelektual bagi para pembaca dan peneliti lain yang tertarik dalam kajian serupa.

2. Manfaat Praktik Lapangan

Secara praktik lapangan hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

- a. Penelitian mengenai fitrah manusia serta kaitannya dengan pendidikan Islam dan pengembangan potensi individu diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai acuan teoritis dalam memahami

sekaligus mengoptimalkan dimensi-dimensi fitrah dalam ranah pendidikan.

- b.** Bagi para pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek penguatan kepribadian pendidik. Selain itu, temuan ini juga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pelatihan karakter yang mengacu pada prinsip dasar fitrah manusi.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Fitrah Manusia

Istilah fitrah berasal dari kata bahasa Arab yakni *fa tho ro* berarti menguak atau membuka juga berarti tabiat, penciptaan, atau kecenderungan alami. Dalam pandangan Islam, fitrah adalah kondisi dasar atau sifat asli manusia yang dianugerahkan oleh Allah sejak lahir. Fitrah mencerminkan kecenderungan alami yang ada pada setiap individu tanpa terkecuali, yang menjadi fondasi bagi moralitas dan spiritualitas. Selain itu, fitrah sering diartikan sebagai keadaan murni dan keinginan bawaan manusia untuk mengenal serta menyembah Allah.

Dalam Al-Qur'an, istilah potensi dasar manusia—yang dikenal sebagai fitrah—disebut dalam 19 surah dengan total 19 ayat. Istilah ini muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: *fatiru* 6 kali, *fatara* sebanyak 8 kali, *yatafattarna* sebanyak 2 kali, sedangkan *infatarat*, *munfatir*, dan *fitrah* masing-masing disebut satu kali ⁶

Manusia sudah ditetapkan dengan sifat tertentu sejak lahir, yang bergantung pada ketetapan yang menyertainya dan upayanya. Ketetapan ini kemudian disebut sebagai fitrah, yang meskipun merupakan bawaan, tetap bisa dipengaruhi oleh berbagai kekuatan, termasuk proses pendidikan. Bila sifat asal dan usaha seseorang berada dalam kondisi baik, maka jalannya kehidupan pun akan berjalan baik, dan sebaliknya. Dengan demikian, fitrah—yakni kondisi asal yang murni—memberikan kemampuan

⁶ Baharuddin. *Paradigma psikologi islam*. (Pustaa pelajar : Yogyaarta. 2004).h.148-149

dan intuisi bawaan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, fitrah juga mengandung kecenderungan alami yang melekat dalam diri manusia serta kondisi alam sekitarnya al-Quran Surah *al-Rum* ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus. (Itulah) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."⁷

Penyebutan kata *fitrah* ini hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas yaitu dalam Al-Quran surah al-Rum ayat 30, dengan menggunakan kata *fitrata Allahi..* Kata *fitrah* dalam ayat ini beramakna. Dalam kamus *Al-Munawwir*, diartikan dengan naluri atau pembawaan.⁸

Al-Quran adalah sumber pengetahuan dan pedoman hidup yang utama. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diciptakan dengan tubuh yang sempurna, hati, serta akal dan kemampuan berpikir. Fitrah yang dimiliki manusia menjadi landasan dalam menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, serta memikul tanggung jawab untuk mencapai kemakmuran dunia.⁹

Allah swt menciptakan manusia dengan bekal fitrah, yaitu kondisi asli yang murni beserta potensi untuk tumbuh dan berkembang. Fitrah tersebut mencakup

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: op/cit.* h. 407

⁸ Ahmad Munawwir. *Qamus 'arab-indonesia.*(PonPos kragye : Yogyaarta. 1993).h. 403

⁹ Muallimin, *Konsep fitrah Manusia dan implikasinya terhadap pendidikan islam*, dalam jurnal al-tadzkiyyah, volume 8, nomor 2, 2017, h.264

aspek-aspek seperti potensi rohani, nurani, akal, hati, dan nafsu. Berbeda dengan teori tabula rasa yang menyatakan bahwa manusia lahir seperti kertas putih yang belum tercoret, Islam menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan yang sudah ada sejak lahir. Potensi ini dapat diasah dan dikembangkan melalui pendidikan, baik yang diperoleh di lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekitarnya..¹⁰

Jika manusia dianggap memiliki sifat dasar yang jahat, maka pendidikan berfungsi untuk menekan atau mengurangi kecenderungan kejahatan tersebut. Namun, apabila manusia dipandang sebagai makhluk yang sejak lahir membawa kebaikan (fitrah), pendidikan justru diarahkan untuk mengembangkan dan menyempurnakan potensi kebaikan yang ada. Dengan demikian, konsep fitrah tidak membebaskan pendidik Muslim dari kewajiban aktif dalam proses pembinaan, karena tanpa usaha yang konsisten, potensi kebaikan itu tidak akan berkembang secara optimal..¹¹

Pandangan *al-Maraghi* mengatakan fitrah mengandung mana kecenderungan menerima kebenaran. Secara alami, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari dan menerima kebenaran, meskipun hanya tersimpan dalam sanubari yang kecil. Namun, terkadang meskipun manusia telah menemukan kebenaran, pengaruh faktor eksternal menyebabkan dirinya menjauh dari apa yang seharusnya benar..¹²

¹⁰ Toni Pransiska, *Konsepsi fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam pendidikan Islam Kontemporer*, dalam jurnal Didaktika, volume 17, nomor 1, 2016, h.7

¹¹ Nuruddin. op.cit.h. 116

¹² Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir Al-maraghi*: Juz VII (Beirut : Darul Fikr, 1994), h.44.

Dari pemahaman tersebut, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan, Muslim maupun non-Muslim, yang saleh dan hanif ataupun yang jahat dan bermaksiat—telah membawa kecenderungan untuk menerima kebenaran dalam dirinya. Sehingga, siapa pun yang melakukan kemaksiatan pada dasarnya akan merasakan adanya kesalahan dalam hati kecilnya, karena pengaruh faktor eksternal yang membuatnya menjauh dari nilai-nilai kebenaran..

Menurut Mahmud Yunus mengartikan bahwa fitrah dengan agama dan kejadian. artinya agama Islam ini bersesuaian berkorelasi dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak dapat berubah. Kalau misalnya dibiarkan manusia itu berfikir dengan pikirannya, maka pada akhirnya dia akan tetap sampai kepada agama Islam.¹³

Manusia dianugerahi kemampuan untuk mengenal dan memahami kebenaran serta kebaikan yang tercermin dalam ciptaan-Nya. Keistimewaan utama yang dimiliki manusia adalah akalnya, yang membedakannya dari makhluk lain. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai *animal rationale*, yaitu makhluk hidup yang dapat berpikir. Dengan akalnya, manusia berusaha memahami realitas kehidupannya, mengenali dirinya sendiri, serta memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya..

Keberadaan Manusia tentu memiliki peran dan Hikmah didalamnya, hakikat kehidupan menunjukkan bagaimana kekuasaan Allah swt . Diantara hakikat tersebut sebagai berikut:

¹³ Mahmud Yunus, *Akhlaq dalam Al-Qur.an dan hadis Nabi SAW*.(Jakarta : hadikarya agung, 1969).h.340-341)

1. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sangat kompleks terdiri dari berbagai macam komponen penyusun hidupnya yakni ruh, pikiran, Hati, dan jasad, saling terkait dan saling berkolaborasi.
2. Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah swt.
3. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, bertanggung jawab akan dirinya sendiri, lingkungan dan orang lain.
4. Fitrah manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah menjadi penting supaya menjalankan hidup dengan sebaik-baiknya dan selurus-lurusnya serta bertanggung jawab atas kemakmuran maupun kehancuran dunia.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki makna yang luas dan bersifat fleksibel, namun secara umum dapat dipahami melalui dua sudut pandang utama, yakni dari aspek sosial dan individu. pendidikan memainkan peran penting dalam mewariskan berbagai nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya demi menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat. Melalui proses pendidikan, kebudayaan tidak hanya dilestarikan, tetapi juga terus dikembangkan. Selain itu, pendidikan turut berperan dalam mempertahankan struktur sosial karena sistem nilai yang dibangun sering kali memperkuat keberlangsungan budaya tertentu. Sementara dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan berfungsi sebagai sarana penting dalam menjaga dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sedangkan dalam pendekatan individu, pendidikan dimaknai sebagai sarana pengembangan potensi manusia secara ideal. Pendidikan berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Lebih dari sekadar metode, pendidikan menjadi alat dalam membangun kepribadian dan karakter unggul untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang terlalu kaku dan hanya berorientasi pada perencanaan pembelajaran yang berfokus pada akumulasi pengetahuan tidaklah cukup. Jika proses pendidikan hanya terbatas pada penyampaian fakta sosial dan budaya tanpa menyentuh aspek mendalam dari individu, maka esensi pendidikan sebagai alat pengembangan diri tidak akan¹⁴

Menurut Dindin Jamaluddin Pendidikan Islam adalah proses untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik. Pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menurut Ahmad Patoni Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang berpedoman pada pengetahuan yang berbasis Islami. Pendidikan Islam bertujuan agar menumbuhkan pola kepribadian dan nalar yang bulat melalui berbagai proses usaha yang dilakukan, sehingga manusia meyakini bahwa pemahaman islam yang kuat dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.¹⁶

¹⁴ Firman Ginting, Peran Pendidik sebagai Role Model dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik: Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016, h.534

¹⁵ Dindin Jamaluddin, *Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali pers, 2022),h.49

¹⁶ Ahmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Purbalingga : Eureka Aksara Media, 2022),h.2.

Sedangkan menurut Suyudi dan Hanafi pendidikan Islam adalah upaya sistematis atau proses yang dilakukan dalam rangka membimbing tingkah laku dan kepribadian manusia, baik secara sosial maupun individu. Dengan demikian, Tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan potensi dasar (fitrah) dan potensi manusia sesuai fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan kepada nilai-nilai Islam yang bertujuan agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.¹⁷

Berdasarkan kerangka sudut pandang tersebut maka, pandangan menempatkan pendidikan sebagai sebuah fakta kebudayaan dan wadah pembangunan kepribadian manusia, pendidikan ditempatkan dalam dua arus utama pertama pendekatan masyarakat dan pendekatan individu sekaligus, tetapi tetap mewadahi kerangka berbagai karakteristik melekat didalam dirinya. Tinjauan ini mendorong pergerakan pendidikan untuk mewariskan sistem kebudayaan melalui upaya proses mengembangkan seluruh potensi dalam diri manusia sebagai masyarakat dan subjek pendidikan. Menurut hemat penulis, pandangan konvergensi ini lebih tepat untuk menyesuaikan proses pendidikan terhadap realitas sosial. Proses pendidikan mestilah menumbuh-kembangkan potensi subjek pendidikan tanpa melepas realitas sebagai tempat pergumulan mereka agar memberikan kontribusi nyata berupa solusi untuk berbagai persoalan yang ada. Pertumbuhan dan pengembangannya, proses pendidikan dipandang tidak hanya sebatas dari pendekatan tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya perkembangan dan pengembangan Proses pendidikan ini mampu melahirkan berbagai

¹⁷ Suyudi dan Hanafi, *Pendidikan Islam: Potret Perubahan Berkelanjutan*.(Indramayu: adanu abimata, 2024),h.26

teori-teori baru secara positif bagi evaluasi dan pengembangan analisis atas konstruksi secara ideal. Akan tetapi, mungkin saja melahirkan teori-teori justru terkadang rancu bagi proses pendidikan. upaya dan langkah konstruktif untuk meningkatkan memperbaiki kinerja, pemahaman, dan menjamin kualitas serta mutu pendidikan. Konstruksi proposisi, teori, dan hipotesis dalam pendidikan supaya benar-benar bisa membentuk subjek pendidikan sebagai masyarakat terdidik.¹⁸

Masyarakat terdidik adalah sekelompok manusia yang mendapatkan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah upaya bimbingan orang dewasa kepada anak agar mencapai kedewasaan. maka peran pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan seluruh potensi untuk mampu mencapai kedewasaan. Bahkan terus bergerak seiring ritme sejarah kehidupan manusia agar berkontribusi pada peradaban kehidupan manusia. Maka dari itu manusia diberi gelar sebagai *animal educandum* (makhluk dididik) dan *animal educandus* (makhluk mendidik) secara sekaligus.

Teori pendidikan menyatakan bahwa manusia sebagai *animal educandum* dan *animal educandus*, manusia memahami pendidikan sebagai upaya dalam membudayakan serta melestarikan kebudayaan. Ikhtiar ini melatarbelakangi sejarah perkembangan peradaban manusia, yang melibatkan perpaduan antara nilai-nilai edukasi dan pemberdayaan. Oleh karena itu, pendidikan dimaknai secara luas sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial sepanjang hidupnya. Warisan pendidikan ini menjadi alat

¹⁸ Aam dan Azwar, *Pengembangan potensi peserta didik melalui proses pendidikan*, dalam jurnal Attadib, volume 2. Nomor 1, 2024, h.30

bagi manusia dan masyarakat untuk mengembangkan diri sebaik mungkin serta meningkatkan kesejahteraan hidup..¹⁹

Pendekatan dalam memahami pendidikan sering kali berbeda dari pengertian konvensional. Perbedaan ini membuat standar manusia terdidik menjadi sulit untuk ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, anggapan bahwa manusia terdidik adalah individu yang telah mencapai kedewasaan menjadi klaim yang membutuhkan legitimasi dalam pendidikan. Namun, konsep kedewasaan sendiri masih diperdebatkan dan belum memiliki tolok ukur yang jelas.

Kesulitan ini mendorong penggunaan legalisasi pendidikan melalui tingkatan pendidikan formal yang diwujudkan dalam bentuk ijazah. Sistem ini menjadi solusi untuk menilai, menentukan, dan memilah individu yang mendapatkan pendidikan formal dari mereka yang tidak. Selain itu, ijazah juga dijadikan sebagai indikator keterampilan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seseorang.

Namun, persoalan pendidikan tidak berhenti pada perbedaan antara manusia terdidik dan yang tidak terdidik. Sistem ini sering kali kehilangan arah hingga mengabaikan esensi dan substansi pendidikan itu sendiri. Salah satu contoh yang mencerminkan hal ini adalah strategi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif melalui metode hafalan. Dalam praktiknya, banyak evaluasi pembelajaran yang hanya menguji hafalan tanpa menyentuh pemahaman yang lebih mendalam. Akibatnya, pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian nilai tinggi demi

¹⁹ Babang Robandi, Manusia Sebagai Animal Educandum. Jurnal UPI, 2010,h.1

kelulusan dan legitimasi akademik, tanpa memperhatikan pengamalan serta pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Implikasi dari sistem ini adalah munculnya sikap apatis di kalangan peserta didik, di mana tujuan utama mereka hanya sebatas memperoleh legitimasi sebagai individu terdidik. Akibatnya, lembaga pendidikan tidak lagi berfungsi sebagai wadah pemahaman, melainkan lebih sering dianggap sebagai pembatas yang menghambat transformasi nilai dan pengetahuan secara lebih bermakna.²⁰

Pendidikan yang membelenggu adalah sistem yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan tanpa menginternalisasi nilai-nilai luhur. Sebaliknya, pendidikan membebaskan bertujuan memperoleh pengetahuan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai yang dapat diuji dalam kehidupan nyata. Namun, lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan hal ini justru melahirkan dikotomi dalam dinamika ilmu pengetahuan, yakni antara memahami pengetahuan yang sudah ada dan menciptakan pengetahuan baru. Jika pendidikan hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan yang telah ada, maka upaya kebudayaan yang melatarbelakangi sejarah perkembangan peradaban manusia tidak akan berhasil. Bahkan, hal ini dapat menghasilkan individu yang tidak mampu memahami etika dan moralitas, serta berpotensi memiliki perilaku destruktif yang merusak peradaban manusia. Akibatnya, pendidikan di sekolah cenderung menjadi ruang komersialisasi pengetahuan semata.

Komersialisasi pendidikan ini dapat terlihat dalam sosok pendidik—baik guru maupun dosen—yang hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan tanpa menjadi

²⁰ Aam dan Azwar, *op.cit.*h.40

pakar yang kompeten. Mereka lebih menyerupai penjual ilmu daripada pembimbing yang membentuk pemahaman mendalam bagi peserta didik. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai proses pewarisan kebudayaan, di mana pengetahuan yang dimiliki oleh generasi sebelumnya diwariskan kepada generasi berikutnya demi keberlangsungan hidup dan eksistensi mereka di masa depan.²¹

Meski memiliki berbagai perbedaan dalam menginterpretasikan makna pendidikan hingga melahirkan banyak definisi tentangnya, pendidikan itu akan tetap dan akan terus dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Ini tentu menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang sangat berharga dan urgent. Banyak pihak memberikan definisi dan uraian kritis hal-hal penting atau relevan antara pendidikan dengan kehidupan manusia. Dalam pengertian bangsa Yunani, pendidikan disebut dengan istilah pedagogi (*pedagogy*), berasal dari kata paidagogia dan paidagogos, yakni ilmu menuntun anak. Jadi, pendidikan akan selalu menjadi pijakan manusia untuk menapaki kehidupan yang mereka jalani sampai saat ini. Demikian juga oleh bangsa Romawi melihat pendidikan sebagai educare, yaitu suatu bentuk usaha secara aktif untuk mengeluarkan dan menuntun, tindakan dalam rangka merealisasikan potensi anak yang dibawa sewaktu dilahirkan di dunia. Bahkan, bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai erzichung setara dengan educare, hal yang membangkitkan kekuatan yang terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Indonesia sendiri, istilah pendidikan dimaknai sebagai usaha dalam

²¹ James, dkk, *Eksistensi Guru dalam Transformasi Pendidikan*. (Bantul : Ladang Kata, 2022),h.2

rangka untuk memelihara dan memberi latihan (pengajaran, kepemimpinan) tentang akhlak mulia dan kecerdasan intelektual.²²

Wajar para ahli pendidikan mendapat kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan atau bahkan memberikan batasan definitif mengenai hal-hal tentang tata-laku disebut sebagai pendidikan. Kesulitan ini disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan aspek kepribadian yang diajar dan dibina dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses menanamkan atau memperoleh pengetahuan sesuai kebiasaan melalui pembelajaran. Pendidikan yang ditegaskan sebagai pengajaran dan pembelajaran ini untuk membentuk dua kerangka penting yakni ilmu pengetahuan dan pembiasaan. Dengan demikian, kepribadian yang diajarkan dan dibina tercermin pada tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Melalui kematangan kepribadian manusia atau subyek pendidikan yang didorong untuk menjadi warga masyarakat yang ideal. Artinya, pendidikan merupakan proses untuk menyiapkan diri menjadi anggota peradaban dengan kehidupan yang lebih bermakna. Jika batasan ini bias diterima sebagai wadah definitif pendidikan, maka aspek pengajaran, pembinaan, dan pembiasaan. dalam pendidikan perlu terintegrasi secara sistematis dan menyeluruh.²³

Oleh karena itu, pendidikan dimaknai sebagai daya upaya sistemis untuk memajukan pikiran, budi pekerti, dan jasmani subjek pendidikan agar bias

²² Bambang Prasetyo, *Ruang Lingkup dan Definisi Sosiologi Pendidikan*, dalam Jurnal Prabu, 2019, h. 2

²³ Firdaus Fauzi, *Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam; Tarbiyah, Ta'lim. Ta'dib*. Dalam Jurnal STAI UISU, 2022, h.1-2

memajukan kesempurnaan hidup. Karena kesempurnaan hidup inilah dimaknai sebagai pola perilaku menghidupkan manusia agar selaras dan menyatu dengan ekosistem dan lingkungan social dan budaya. Maka dari pemaknaan definitif ini akan lahir rumusan pendidikan yang lebih paten sebagai tuntunan pertumbuhan kehidupan manusia sejak lahir hingga mencapai taraf kedewasaan dalam dimensi jasmani maupun ruhani yang dimiliki dalam interaksi dengan ekosistem dan lingkungan social dan budaya. Tanpa melihat kesatuan tersebut, maka pendidikan hanya menjadi cagar budaya saja tentu yang lambat-laun seiring berjalannya waktu akan ditinggalkan oleh masyarakat. Sementara itu, pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik berbeda dari pendidikan umum.

C. Potensi Manusia

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan paparan yang cukup menarik dan relatif kritis, bahwa: Pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara *fikriyah* (Intelektual), *ruhiyah* (Spritual), *Qalbu* (hati), dan *jasadiyah* (fisik)²⁴

1. *Fikriyah*, kemampuan pengetahuan, berpikir kritis, dan keterampilan akademis. Pendidikan harus mendorong anak agar berpikir secara kritis secara mandiri dan kreatif.

²⁴ Masrizal, *Relevansi Konsep Mendidik Anak Perspektif Imam Ramli dengan Pendidikan Sekarang; Tinjauan Analisis kitab Bughyah al-ikhwan wa riyadhah al-shibyaan*. Dalam Jurnal At-Tarbiyah. Volume 9, nomor 1, 2022, h.63

2. *Ruhiyah*, Pendidikan agama membantu anak memahami nilai-nilai aetika, kejujuran, dan tanggung jawab dalan rangka interaksi dengan manusia, alam, Tuhan..
3. *Jasadiyah* Aktivitas fisik dan olahraga membantu anak tumbuh sehat, kuat, dan kerja sama antar sesamanya.
4. *Qalbu*, keberadaan hati menjadi jembatan penghubung komponen-komponen penyusun manusia hati bias menjadi fisik maupun didefinisikan sebagai sebuah abtrak namun keberadaannya Mutlak adanya/

Pendekatan ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya berintelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tubuh yang sehat. Dalam Islam, pengembangan potensi manusia mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, intelektual, emosional, dan fisik. Islam mendorong setiap individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Tujuan dari pengembangan potensi ini adalah untuk mencapai keseimbangan hidup yang harmonis serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan memahami dan mengembangkan fitrah yang telah tertanam dalam diri, seseorang dapat meraih kebahagiaan sejati serta kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat..²⁵

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Sebagai hamba dan khalifah, manusia dianugerahi berbagai kemampuan fisik dan

²⁵ Irawan, Potensi manusia dalam perspektif Al-Qur'an . dalam Jurnal Islamika, volume 13, nomor 1, 2019, h.51

spiritual yang dapat dikembangkan secara maksimal agar mampu menjalankan tugas utamanya di dunia. Pendidikan menjadi sarana utama dalam mengasah dan mengoptimalkan kemampuan tersebut sehingga manusia dapat mencapai potensinya secara optimal.

Jika tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia secara menyeluruh, maka proses pendidikan harus selaras dengan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah dalam setiap individu. Manusia memiliki dua karakteristik utama: pertama, ia tunduk pada hukum alam yang tidak bisa dihindari atau diubah, dan kedua, ia dikaruniai akal dan kecerdasan untuk berpikir serta mempertimbangkan pilihan hidupnya. Dengan kehendak bebas (*free will*), manusia dapat memilih keyakinan, gaya hidup, serta aturan yang akan ia jalani, baik yang diciptakannya sendiri maupun yang diterima dari orang lain.

Fitrah manusia harus diaktualisasikan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata melalui pendidikan. Dalam proses ini, manusia memanfaatkan berbagai potensi yang telah dianugerahkan Allah untuk meraih ilmu pengetahuan. Setiap alat tersebut saling berkaitan dan melengkapi, memungkinkan manusia mencapai pemahaman yang lebih mendalam dalam kehidupannya.. Alat-alat potensial tersebut adalah:

1. *al-Lams* dan *al-Syam* (indera peraba dan pencium) merupakan bagian dari alat indrawi yang memungkinkan manusia menangkap rangsangan dari lingkungan sekitarnya.
2. *al-Sam'u* (pendengaran) sering disebut bersama dengan penglihatan dan hati dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa ketiga unsur ini saling

melengkapi dalam proses pencapaian pengetahuan.

3. *al-Abshar* (penglihatan) mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an, di mana manusia diajak untuk melihat dan merenungi apa yang disaksikannya sebagai jalan untuk memahami hakikat sesuatu.
4. *al-'Aql (akal)* merupakan potensi intelektual yang secara khusus ditekankan penggunaannya dalam Al-Qur'an untuk berpikir, menganalisis, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah.
5. *al-Qalb* (hati) termasuk alat ma'rifat yang penting dalam pencapaian pengetahuan, karena hati memiliki kedalaman rasa dan kesadaran batin yang tidak bisa diabaikan dalam proses pencarian kebenaran.²⁶

Bila ditinjau dari beberapa aspek tersebut di atas, maka fitrah tersebut banyak sekali macamnya, dimana fitrah-fitrah tersebut harus dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Adapun fitrah tersebut adalah :

1. Naluri keagamaan merupakan sifat dasar manusia yang membuatnya cenderung untuk tunduk dan berserah diri kepada Tuhan sebagai penguasa seluruh aspek kehidupan, serta menjadi poros pengarah bagi perkembangan fitrah lainnya.
2. Akal budi sebagai potensi bawaan memungkinkan manusia berpikir kritis, memahami keagungan Tuhan di alam semesta, menciptakan budaya, serta memecahkan berbagai persoalan hidup.

²⁶Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar kependidikan Islam* (Surabaya : arya Abditama,1996),h 37

3. Dorongan untuk menjaga kebersihan dan kesucian menjadikan manusia memiliki komitmen terhadap kebersihan diri serta lingkungan sekitarnya.
4. Kecenderungan moral membuat manusia berpegang pada nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial.
5. Kecintaan terhadap kebenaran mendorong manusia untuk mencari kebaikan, hidup bebas dari pengaruh yang membelenggu, dan bertindak atas dasar kehendaknya sendiri.
6. Jiwa keadilan mendorong manusia untuk terus memperjuangkan keadilan di tengah kehidupan masyarakat.
7. Kesadaran akan persamaan dan persatuan memotivasi manusia untuk menolak segala bentuk diskriminasi serta menjalin kesatuan di tengah keberagaman.
8. Dorongan individualitas menjadikan manusia ingin mandiri, menjaga harga diri, serta bertanggung jawab atas segala tindakannya.
9. Kecenderungan sosial membawa manusia untuk hidup dalam kebersamaan, saling membantu, dan bekerja sama demi kepentingan bersama.
10. Dorongan seksual berfungsi untuk melanjutkan keturunan serta mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.
11. Fitrah ekonomi membuat manusia terdorong untuk mencukupi kebutuhan hidup melalui berbagai kegiatan produktif.
12. Kecenderungan politik muncul sebagai dorongan untuk menciptakan sistem kekuasaan atau kelembagaan yang mampu menjaga kepentingan umum.

13. Minat terhadap seni mendorong manusia untuk menciptakan, menghargai, dan mengembangkan unsur estetika dalam hidupnya..²⁷

Tentu hal diatas hanyalah sebagian saja dari banyaknya potensi-potensi yang tertanam dalam diri manusia yang mendukung perannya agar memakmurkan bumi sebagai wakil Allah swt dan agar menyempurnaan perannya untuk beribadah dan menyembah Allah swt



²⁷ *Ibis.h.44*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian Kepustakaan, penelitian ini bersumber dari Kepustakaaa²⁸ pengumpulan data dengan bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dengan disertai referensi yang bersumber dari berbagai jurnal dan berbagai buku yang terkait.

B. Pendekatan Penelitian

penelitian ini menitikberatkan pada perspektif peneliti dalam memahami kajian secara mendalam. Penelitian ini menggunakan desain yang bersifat terbuka, dengan karakteristik umum yang eksploratif dan berkembang seiring proses pelaksanaannya. Penelitian kualitatif bersifat dinamis dan berkelanjutan, di mana peneliti secara aktif melakukan pengumpulan, analisis, dan penyajian data yang relevan, berdasarkan sumber-sumber literatur yang mendukung topik yang sedang dikaji.

C. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh bersumber dari Sumber data baik data primer maupun data sekunder. Penyebutan sumber data ini merupakan bagian dari tanggung jawab ilmiah untuk menjaga keaslian karya serta menghindari tindakan plagiarisme,

²⁸ Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Buku Pedoman Penulisan Tesis (cet. I, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014), h. 12.

dan menjadi unsur penting yang harus dijelaskan bersama jenis data serta teknik pengumpulannya dalam bab metode penelitian.¹²⁹

Sumber data dapat memberi informasi tentang data. Data dikelompokkan berdasarkan sumbernya. data dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.³⁰ Uraian sebagai berikut

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sesuatu diteliti. Data primer yaitu data langsung diperoleh oleh peneliti (atau petugas-petugasnya).³¹ Peneliti mendapatkan data primer harus mengumpulkan literatur yang relevan dan konteks dibahas. Sumber data dari penelitian ini bersumber dari:

- a. *Al-Qur'anul karim* dan Terjemahan
- b. kitab shohih bukhori dan shohih muslim
- c. Kitab terjemah *Tarbiyatu al-auladu fii al-islam*

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari hasil penelitian terdahulu dan dapat diperoleh melalui berbagai media seperti buku, artikel ilmiah, laporan, maupun publikasi lainnya. Dalam hal ini, sering kali harus menerima informasi tersebut sebagaimana adanya. Kendati demikian, peneliti tetap berupaya menyusun dan menganalisis data tersebut ke dalam bentuk dokumentasi yang relevan agar menunjang pembahasan topik yang sedang dikaji.

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹Ibid.h.47

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu Teknik dalam menghimpun data adalah melalui penelaahan dokumen yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber tertulis seperti arsip, catatan, rekaman visual, dan beragam bentuk dokumentasi lainnya. Teknik ini digunakan untuk mengakses informasi yang sah dan lengkap tanpa bersandar pada dugaan semata. Dokumen yang dikaji umumnya tidak berasal langsung dari interaksi dengan objek penelitian. Dalam praktiknya, studi dokumenter mengacu pada pemanfaatan aneka dokumen sebagai sumber bahan analisis yang relevan dengan fokus penelitian..³²

Peneliti akan menelusuri dua jenis dokumen: pertama, dokumen primer, yakni yang ditulis oleh pelaku atau saksi langsung suatu peristiwa kemudian dokumen sekunder, yaitu catatan yang dibuat berdasarkan laporan atau penuturan pihak lain yang tidak terlibat secara langsung., yaitu dokumen ditulis berdasarkan laporan atau informasi orang lain.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga esensi dari data tersebut dapat dipahami dengan mudah dan berguna dalam mencari solusi atas permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian..³³

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan mengubah data mentah menjadi informasi yang bernilai dan mudah dipahami. Proses

³² Ibid

³³ Tim Penyusun, *loc.cit*

ini membantu peneliti dalam merumuskan solusi terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam menjalankannya, peneliti menempuh langkah-langkah sistematis dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Penginduksian Data

Tahap awal dilakukan dengan menarik kesimpulan dari hasil eksplorasi data secara rinci. Data yang diperoleh, meskipun bersifat terpisah-pisah, disusun secara sistematis hingga membentuk gambaran utuh. Dengan demikian, peneliti dapat memahami dan menelaah data secara lebih menyeluruh.

2. Penyusunan dan Penyajian Data

Setelah data dianalisis melalui teknik induksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi tertulis atau deskriptif. Penyajian ini memudahkan pembaca atau pihak terkait dalam menelaah hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Pada awalnya data mungkin tampak belum jelas arahnya, namun setelah dianalisis, informasi tersebut disusun menjadi temuan yang lebih fokus, terstruktur, dan bermakna.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Fitrah Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam serta pengembangan potensi Individu telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya di antaranya yaitu :

1. Penelitian oleh Hilmi Mizani dan Muhniansyah Arasyid Mahani (2022) menegaskan bahwa fitrah merupakan bekal dasar dari Allah yang tidak perlu diciptakan ulang, melainkan dijaga dan dikembangkan melalui pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang ideal, menurut mereka, adalah pendidikan yang mampu mempertahankan kemurnian fitrah dan mengarahkannya sesuai nilai-nilai Islam.³⁴
2. Setiawan (2019), melalui kajiannya terhadap pemikiran Al-Ghazali, mengungkap bahwa pendidikan Islam yang berbasis fitrah harus berorientasi pada pengembangan aspek ruhani, akal, dan moral yang telah tertanam dalam diri manusia sejak awal penciptaan.³⁵
3. Saputra (2020) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya peran pendidikan Islam dalam menjaga fitrah manusia di tengah arus globalisasi. Ia menyimpulkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi besar dalam membentuk pribadi yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual, serta mampu bertahan dari pengaruh negatif modernitas.³⁶
4. Wulandari, dkk (2025). Jurnal ini menegaskan bahwa fitrah manusia yakni kesucian, kecenderungan pada kebenaran, dan tauhid merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan Islam yang holistik, berbasis

³⁴ Hilmi Mizani dan Muhniansyah Arasyid Mahani, *Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (cet. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022), h.1

³⁵ Setiawan, I., *Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali*, (cet. 1, Yogyakarta: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, 2019), h. 78-90.

³⁶ Saputra, A., *Pendidikan Islam dalam Menjaga Fitrah Manusia di Era Globalisasi*, (cet. 1, Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2020), h. 95-110.

nilai-nilai tauhid, serta melibatkan aspek intelektual, moral, dan spiritual untuk membentuk manusia seimbang yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah di tengah tantangan global.³⁷

5. Suriadi (2020). Fitrah manusia menurut jurnal ini adalah potensi dasar yang suci dan cenderung pada tauhid, yang dianugerahkan sejak lahir, dan harus dijaga serta dikembangkan melalui pendidikan agar tetap sesuai dengan ketentuan Allah dalam agama Islam.³⁸

Penelitian-penelitian di atas menyoroti bahwa fitrah manusia adalah dasar utama dalam pendidikan Islam. Sumber-sumber ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui analisis dari sudut pandang Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh Islam. Penelitian juga menunjukkan peran pendidikan Islam dalam menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Pada penelitian ini peneliti berupaya menyajikan pemahaman tentang fitrah manusia yang menjadi hal yang mendasar bagi kehidupan manusia yang di Titipan oleh Allah swt. sejak dia lahir dan bertahan sampai kapanpun. Peneliti juga bermaksud menyajikan tentang potensi yang bersemayam di dalam diri setiap individu yang dapat diaktifkan dengan pendidikan. Sehingga peneliti bermaksud mengintegrasikan antara fitrah manusia sebagai dasar penyusun kehidupan manusia,

³⁷ Fitri Wulandari dkk., "Implikasi Fitrah Manusia dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, vol. 7, no. 1 (Februari 2025): h. 1.

³⁸ Suriadi Samsuri, *Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam*, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 1 (2020), h. 85.

pendidikan sebagai upaya penyelarasan dan membangkitkan potensi, dan potensi manusia sebagai *outcome*. Sehingga tugas manusia di muka bumi ini dapat berjalan dengan sukses sebagai khalifah dan seorang hamba



BAB IV

HASIL

Pada bab hasil peneliti akan menguraikan sumber data yang berasal data primer yakni Al-Qur'an, Hadits, dan terjemah kitab *Tarbiyatul al-Aulad fil Islam* yang berkaitan dengan fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan islam serta pengembangan potensi individu. Berikut adalah tabulasi data primer pembahasan tersebut.

NO	SUMBER	REFERENSI	ISI POKOK / KUTIPAN
1	Al-Qur'an	Ar-Rum: 30	Manusia diciptakan menurut fitrah Allah. Tidak ada perubahan pada ciptaan-Nya.
2	Al-Qur'an	Al-A'raf: 172	Kesaksian anak-anak Adam terhadap keesaan Allah sebelum dilahirkan ke dunia.
3	Al-Qur'an	Al-Baqarah: 259	Kisah kebangkitan Uzair menunjukkan kekuasaan Allah.
4	Al-Qur'an	Al-Hajj: 78	Allah memilih umat Islam sebagai umat pilihan, bagian dari fitrah keberagamaan.
5	Al-Qur'an	Al-Baqarah: 7-12	Hati manusia yang tertutup karena pengingkaran dan kemunafikan.
6	Al-Qur'an	Asy-Syu'ara: 88-89	Keselamatan hanya bagi yang datang kepada Allah dengan qalbu yang bersih.
7	Hadis	HR. Muslim – Iyad bin Himar	Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam fitrah, lalu setanlah yang menyesatkan mereka.
8	Hadis	HR. Bukhari – Abu Hurairah	Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah... Orang tua membentuk keyakinan anak.
9	Hadis	HR. Muslim – Nuwas bin Sim'an	Kebaikan adalah akhlak yang baik, dosa adalah sesuatu yang engkau tidak ingin orang lain mengetahuinya.
10	Kitab Tarbiyatul Aulad	Abdullah Nasih Ulwan	Anak adalah amanah dari Allah, dilahirkan dalam keadaan fitrah suci.
11	Kitab Tarbiyatul Aulad	Abdullah Nasih Ulwan	Pendidikan harus menjaga dan mengembangkan fitrah anak secara seimbang: ruhiyah, fikriyah, jasadiyah, qalbu.
12	Kitab Tarbiyatul	Abdullah Nasih Ulwan	Lingkungan buruk dan kelalaian orang tua bisa merusak fitrah anak.

	Aulad		
13	Kitab Tarbiyatul Aulad	Abdullah Nasih Ulwan	Orang tua adalah pendidik pertama dan utama.
14	Kitab Tarbiyatul Aulad	Abdullah Nasih Ulwan	Strategi pendidikan: keteladanan, pembiasaan, nasihat, bercerita, hadiah dan hukuman.
15	Kitab Tarbiyatul Aulad	Abdullah Nasih Ulwan	Hukuman hanya boleh diberikan setelah metode lain gagal, dengan cara mendidik, tidak menyakiti.
16	Kitab Tarbiyatul Aulad	Abdullah Nasih Ulwan	Pentingnya memberikan kasih sayang dan keadilan terhadap anak.

Tabel 4.1

(Tabulasi Dalil dan Kutipan tentang Fitrah Manusia dalam Islam)

Pada tabulasi diatas peneliti akan menguraikan sumber data diatas dengan dukungan data sekunder yang terkait dengan penelitian dengan uraian sebagai berikut.

A. Konsep Fitrah dalam Islam

1. Definisi dan Makna Fitrah dalam Islam

Secara Etimologi Fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu *fa tho ro* berarti menguak atau membuka yang juga berarti tabiat, penciptaan, atau kecenderungan alami. Fitrah dalam Islam berarti keadaan asli atau sifat dasar manusia yang diberikan oleh Allah sejak lahir. Fitrah manusia dalam islam secara terminologi merujuk pada kecenderungan alami yang diberikan oleh Allah sejak lahir kepada setiap manusia. Kecenderungan ini bersifat menyeluruh berlaku untuk semua manusia tanpa terkecuali merupakan dasar bagi intelektualitas, moralitas dan spiritualitas manusia.

Fitrah dapat diartikan sebagai keadaan suci dan kecenderungan alami manusia agar dapat mengenal dan menyembah Allah.³⁹

Dalam Al-Qur'an, istilah potensi dasar manusia dikenal sebagai fitrah disebut dalam 19 surah dengan total 19 ayat.⁴⁰ Potensi bawaan dalam setiap individu terungkap dan berkembang sepanjang hidup. Melalui Faktor pendidikan, lingkungan, dan keputusan pribadi sangat memengaruhi bagaimana potensi itu terwujud. Sehingga fitrah bukanlah keadaan yang tetap, meskipun fitrah mewakili kebaikan bawaan, fitrah juga rentan terhadap kerusakan dan dekadensi melalui pengaruh negative yang mempengaruhinya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melindungi dan memelihara kebaikan bawaan tersebut, melalui bimbingan menuju potensi penuh menjadi manusia yang utuh. Namun, kegagalan untuk membimbing fitrah manusia dapat menyebabkan berbagai macam konsekuensi. Seperti mengabaikan dimensi intelektual mengakibatkan kebodohan, mengabaikan dimensi spiritual menyebabkan kekosongan spiritual. Membatasi dimensi sosial mendorong keterasingan. Perkembangan individu yang seimbang sangat membutuhkan pendekatan holistic dan bersesuaian, yang membahas semua aspek fitrah serta memberi solusi pengembalian diri.

Manusia dilahirkan dengan ketentuan yang melekat padanya yang dikenal sebagai fitrah. Fitrah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan. Jika seseorang berusaha menuju kebaikan, maka jalan hidupnya pun cenderung baik,

³⁹ Toni Pransiska, *op. Cit.* h.5

⁴⁰ Baharuddin. *Paradigma psikologi islam.*(Pustaa pelajar : Yogyaarta. 2004).h.148-149

begitu pula sebaliknya. Fitrah yang dimaknai sebagai keadaan asli yang suci memberikan manusia kemampuan dasar serta intuisi untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Selain itu, fitrah juga mencerminkan kecenderungan alami manusia yang selaras dengan asal-usul penciptaannya.⁴¹ Al-Quran Surah *al-Rum* ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama lurus. (Itulah) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30)⁴²

Sayyid qutub memandang tentang ayat ini mengatakan bahwa Pengarahan untuk menghadapkan wajah terhadap agama yang lurus datang tepat pada waktunya dan tepat pada tempatnya, setelah berbagai perjalanan dalam kata *dhamir* semesta dan panorama, serta pada kedalaman diri dan fitrah. pada waktunya disaat hati yang lurus fitrah telah siap untuk menerima agama, seperti hati yang menyimpang telah kehilangan seluruh kebenaran, dasar dan dalil. Sehingga, seseorang terdiam dalam keadaan kehabisan bekal dan persenjataan. adalah kuasa yang ditampilkan oleh Al-Qur'an. Kekuasaan yang tidak dapat dilawan oleh apapun bahkan hati dan tidak dapat ditolak oleh apapun bahkan jiwa.⁴³ Ayat ini membahas tentang fitrah manusia yang diciptakan Allah dalam keadaan asli yang cenderung kepada tauhid. Ayat ini

⁴¹ Nuruddin. op.cit.h. 116

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Op.Cit h. 407

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 9 terj. As'ad yasin dkk. (cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 141

menegaskan pentingnya menjaga fitrah diri dan tidak menyimpang ke jalan keburukan dan kesesatan.

Kata Arab fitrah memiliki makna cukup banyak sering dimaknai sebagai naluri alami, kecenderungan bawaan, atau sifat asli. Istilah ini berarti kemurnian dan kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia saat penciptaan. Namun,. Fitrah bukan sekadar keadaan statis saja, melainkan potensi dinamis yang menunggu untuk dipupuk dan dikembangkan. Berbagai pemikiran Islam menawarkan interpretasi yang menekankan aspek-aspek seperti:

1. Tauhid Kecenderungan bawaan untuk mengenali dan percaya kepada Tuhan Yang Esa. Ini bukan sekadar keyakinan, melainkan orientasi dasar jiwa manusia, yang membentuk pandangan dunia dan kerangka etika seseorang.
2. Keadilan dan Moralitas bawaan tentang benar dan salah, hati nurani yang membimbing individu menuju perilaku etis. Kompas moral bawaan ini membutuhkan pembinaan dan penyempurnaan melalui pendidikan dan pengalaman.
3. Belas Kasih dan Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain, menumbuhkan rasa koneksi dan tanggung jawab terhadap kemanusiaan.
4. Keingintahuan Intelektual Keinginan bawaan untuk belajar, menjelajahi, dan memahami dunia di sekitar kita. Dorongan untuk memperoleh pengetahuan ini merupakan aspek penting dalam perkembangan manusia.

Dari simpul kata fitrah ini terdapat ayat yang menunjukkan bentuk kata 2fitrah jelas yakni dalam surah al-Rum ayat 30 disebut "*fitrata Allahi*". Kata fitrah dalam

ayat tersebut memiliki bebrbagai makna. kamus *Al-Munawwir* memaparkan bahwa kata fitrah sebagai naluri.⁴⁴ Fitrah manusia sering juga diartikan sebagai:

1. Manusia dilahirkan tanpa dosa dan dengan potensi bawaan untuk taat kepada Allah. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan murni, tanpa dosa.
2. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk menyembah Allah, karena Allah adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu.
3. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk berbuat baik dan mencintai kebenaran.
4. Manusia dianugerahi akal dan pikiran untuk memahami dan menafsirkan realitas.
5. Fitrah mencakup kemampuan memilih antara kebaikan dan keburukan sesuai dengan kehendak bebas manusia.

Berbeda dengan teori tabula rasa dimana manusia terlahir tanpa membawa apa-apa, Islam menghadirkan pemahaman tentang adanya bawaan essensi kehidupan yang diberikan oleh Allah swt untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu menjadi pemelihara bumi. Esemisi yang dimaksud sebagai komponen dasar penyusun manusia sebagai sosok individu yang utuh, bahkan komponen-komponen ini bias dikembangkan oleh manusia sesuai dengan keinginanya.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Munawwir. *op/cit*, h. 403

⁴⁵ Toni Pransiska. *loc.cit*

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan paparan cukup menarik dan relatif kritis, bahwa Pengembangan potensi manusia haruslah berimbang antara fikriyah (Intelektual), ruhiyah (Spritual), hati (Qalbu), dan jasadiyah (fisik)⁴⁶

1. Fikriyah

Potensi manusia untuk berpikir yang dikenal sebagai fikriyah, merupakan salah satu aspek penting dari fitrah manusia. Fikriyah adalah kemampuan intelektual dan kognitif manusia yang memungkinkan untuk menganalisis, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Akal sebagai anugerah dari Allah kepada setiap manusia. Akal manusia memungkinkan untuk membedakan antara benar dan salah, memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt di alam semesta yang luas ini,⁴⁷ Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 259

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁴⁸

Ayat ini mengisahkan tentang seorang yang tidak mendapat paksaan dalam memilih dan memeluk agama karena agama sejatinya merupakan pekerjaan hati dan

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, 2007. *Tarbiyatul auladu fil Islam : Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri,. Jakarta: Pustaka Amani, cet III. h. 97. lihat juga: Masrizal, *Relevansi Konsep Mendidik Anak Perspektif Imam Ramli dengan Pendidikan Sekarang; Tinjauan Analisis kitab Bughyah al-ikhwan wa riyadhah al-shibyaan*. Dalam Jurnal At-Tarbiyah. Volume 9, nomor 1, 2022, h.63

⁴⁷ Irawan. *Op. Cit.* h.51

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op.Cit.*h.44

akal, sedangkan kedua hal tersebut akan memberi kejelasan dan menemukan kebenaran.⁴⁹

Potensi *fikriyah* merupakan kemampuan berpikir kritis. Artinya manusia dapat mengajukan, mencari solusi kreatif dan inovatif, serta mengembangkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi kemaslahatan umum. Pendidikan Islam sangat menekankan pengembangan potensi fikriyah. Proses pendidikan dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir anak, sehingga dapat menjadi individu berpengetahuan luas dan bijaksana. Pada ayat yang lain surah Ali Imran 190 Allah swt berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,⁵⁰

Potensi fikriyah berperan dalam pengembangan diri. manusia dapat meningkatkan kualitas hidup, terus belajar dan berkembang sepanjang hayat, serta berkontribusi positif kepada masyarakat. Penggunaan akal dalam Islam tidak hanya untuk tujuan duniawi semata, akan tetapi juga agar memahami dan menjalankan ajaran islam dengan lebih baik lagi. Hal ini mencakup pemahaman tentang berbagai hukum syariat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari¹. kemampuan pengetahuan, berpikir

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* jilid 1. *op. cit*, h. 179.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. *Op.Cit*.h.74

kritis, dan keterampilan akademis. Pendidikan harus mendorong anak agar berpikir secara kritis secara mandiri dan kreatif.

2. *Ruhiyah*

Ruhiyah atau aspek spiritual dalam diri manusia adalah salah satu komponen penting yang membentuk fitrah manusia. Potensi dasar ruhiyah ini mencakup beberapa aspek: kesadaran akan keberadaan Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk mencari makna hidup dan tujuan yang lebih tinggi. Ruhiyah memberikan manusia kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah, serta dorongan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika.⁵¹ Allah swt berfirman al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemahnya :

“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”⁵²

Aspek *Ruhiyah* membantu manusia mencapai ketenangan batin melalui ibadah, doa, dan meditasi. Ini penting untuk kesehatan mental dan emosional. Ruhiyah juga berperan dalam mendorong kreativitas dan inspirasi, memungkinkan manusia untuk menghasilkan karya seni, sastra, dan inovasi yang bermakna. Potensi ruhiyah mencakup kemampuan untuk merasakan empati dan kasih sayang sebagaimana Allah memberi kasih sayang kepada manusia terhadap sesama hidup dalam membangun

⁵¹ Abdullah nashih ulwab, loc.cit

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.259

hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini pendidikan dan pengembangan potensi manusia, memperkuat aspek ruhiyah ini sangat penting. Pendidikan yang holistik tidak hanya fokus pada aspek intelektual dan fisik, tetapi juga pada pengembangan spiritualitas untuk menciptakan individu yang seimbang dan berintegritas.⁵³ Allah swt berfirman *al-Sajadah* 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”⁵⁴

Asal-usul penciptaan manusia dari sesuatu yang hina agar manusia tidak sombong dari sesuatu yang hina itu Allah menjadikan sesuatu yang sempurna sebagai tanda kebesaran Allah kemudian ditiupkan ruh dan diberi berbagai potensi yang berasal dari Ruh tersebut agar manusia dapat berinteraksi akan tetapi sangat sedikit sekali yang bersyukur⁵⁵

3. Jasadiyah

Potensi dasar *jasadiyah* dimaknai sebagai aspek fisik atau tubuh manusia mencakup berbagai sel, jaringan, organ dan sistem serta tubuh kompleks yang memungkinkan manusia bekerja secara optimal. Ada beberapa potensi dasar *jasadiyah* manusia

⁵³ Abdul Azis. Hakikat Manusia dan *Potensi Ruhaniyah dalam Pendidikan Islam*. Dalam jurnal *Ta'allum*, volume 1, nomor, 2013. h.224

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.415

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* jilid 9. op. cit, h.195

Tubuh manusia memiliki kekuatan yang memungkinkan untuk melakukan macam aktivitas keseharian seperti, berjalan, berlari, sampai mengangkat beban berat. Potensi untuk menjaga kesehatan melalui sistem kekebalan tubuh yang melindungi dari berbagai penyakit, serta kemampuan tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri.⁵⁶ Allah swt berfirman dalam surah al-mu'minun ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Terjemahnya :

“dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”⁵⁷

Sayyid Qutub Menjelaskan tentang penciptaan manusia dari sari pati tanah, sebagai awal proses kehidupan manusia di dunia. Ayat ini menjadi bagian dari rangkaian ayat yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia.⁵⁸

Kemampuan untuk melakukan gerakan halus maupun kasar, seperti menulis, menghitung, menggambar, atau bermain dan olahraga semuanya bergantung pada koordinasi antara otot dan saraf manusia. Manusia dilengkapi dengan lima indra utama yaitu pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba untuk berinteraksi dan memahami rangsangan dari lingkungan sekitar. Fisik manusia terdiri dari berbagai sistem macam organ yang bekerja sama dalam menjaga fungsi tubuh agar tetap sehat. Tubuh berfungsi sebagai wadah ruh dan organ-organ vital seperti

⁵⁶ Nashih ulwan. op.cit. h. 115

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.342

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* Jilid 8, h. 183.

jantung berfungsi sebagai pengikat agar dapat tetap bersemayam di tubuh manusia⁵⁹.

Allah swt berfirman al-Baqarah 154 :

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَا تَشْعُرُونَ

Terjemahnya :

“dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”⁶⁰

Pendapat Sayyid Menjelaskan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah tidak dianggap mati, tetapi mereka hidup di sisi Allah meskipun kehidupan itu tidak dapat disaksikan oleh manusia.⁶¹

4. Qalbu

Potensi dasar hati manusia dalam pandangan Islam sangatlah penting dan mencakup beberapa aspek. Menurut Muthahhari hati manusia diciptakan dengan naluri dan kecenderungan bawaan untuk bertauhid, yaitu mengakui keesaan Allah swt dan mengabdikan kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya¹. Ini adalah potensi dasar yang mengarahkan kepada atas kebaikan dan hal-hal positif.⁶²

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ، - يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ نَوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ، قَالَ أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ - قَالَ

⁵⁹ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe : Terj. Falsafa Agama dan Kemanusiaan* oleh Arif Maulawi. (Rausyan Fikr : Yogyakarta.2013).h.9

⁶⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya. Op.Cit.h.* 24

⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1, op.cit* , h. 321.

⁶² Ibnu Taimiyah. *al- Tuhfah al-Iraqiyah fii al-A'mal al-Qalbiyah : Terj. Mendetesi Gerak Hati* Oleh migwar (Pustaka Hidayah : Bamdumh).h115.

- فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ "

Artinya :

Diriwayatkan oleh Harun bin Sa'id Al-Aili, yang mendengarnya dari Abdullah bin Wahb, yang mendengarnya dari Muawiyah (yakni Muawiyah bin Shaleh), yang mendengarnya dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, yang mendengarnya dari ayahnya, yang mendengarnya dari Nuwas bin Sim'an. Nuwas bin Sim'an berkata: "Aku tinggal di Madinah bersama Rasulullah SAW selama satu tahun. Yang menghalangiku untuk berhijrah adalah rasa takut untuk bertanya kepada Rasulullah SAW. Karena pada waktu itu, jika seseorang berhijrah, dia tidak akan bertanya kepada Rasulullah saw tentang apa pun. Kemudian, aku bertanya kepada beliau tentang kebaikan (birr) dan dosa (itsm). Rasulullah SAW bersabda: 'Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terbersit dalam hatimu dan engkau tidak ingin orang lain mengetahuinya.'"⁶³

Hadits ini menceritakan tentang Nuwas bin Sim'an yang tinggal di Madinah bersama Nabi Muhammad saw selama setahun. Masa orang-orang hendak berhijrah tidak satupun bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang apapun. menunjukkan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang tampak jelas dan terlihat dalam perilaku seseorang melalui akhlak yang baik. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang diusahakan untuk disembunyikan karena malu di dalam hati dan tidak ingin diketahui orang lain satupun ⁶⁴

Hadits ini menekankan pentingnya menjaga hati supaya terhindar dari niat jahat dan angkara dosa. Karena sekalipun seseorang tampak baik namun hatinya penuh dengan niat buruk maka sama saja perbuatannya tidak akan dianggap baik di sisi Allah swt.⁶⁵

⁶³ Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim (cet. 2, Riyadh: Darussalam, 2000), h.1126

⁶⁴ Abu Ubaidah. Hadits Tarbawi.(Cet.1, Yogyakarta : K-Media. 2021), h. 8-11

⁶⁵ Abu Ubaidah. Ibid.

Hati manusia memiliki potensi bawaan untuk cenderung kepada kebaikan. Ini berarti bahwa secara alami, manusia memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi keburukan. Hati juga berperan dalam kemampuan manusia untuk merasakan berbagai emosi seperti cinta, kasih sayang, empati, dan juga emosi negatif seperti marah dan benci. Pengelolaan emosi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan sosial. Sebagaimana Allah swt berfirman al-Baqarah ayat 7-12 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَأْتِيَوْمَ ٱلْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸ يُخٰدِعُونَ ٱللّٰهَ
وٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخٰدِعُونَ ٱللّٰهَ ءَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۝۹ فِى قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللّٰهُ
مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۝۱۰ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوا
إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝۱۱ ءَلَا إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۝۱۲

Terjemahnya

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (7). Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (8). Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar (9). Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (10). Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan" (11). Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12).⁶⁶

Ayat ini Menguraikan sifat orang-orang kafir yang hatinya tertutup dan ciri-ciri kaum munafik yang sering berpura-pura beriman tetapi sebenarnya merusak.⁶⁷ Tentu dalam hal ini mengisyaratkan tentang keberadaan hati bagi setiap manusia yang kadang kala manusia tidak mampu untuk mengelola hatinya.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. op.cit.h.3

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1*, op.cit, h. 50

Hati manusia juga terkait dengan potensi akal dan nafsu. Akal membantu manusia dalam mengolah informasi dan membuat keputusan yang bijak sebelum diserap kedalam hati, sementara nafsu perlu dikendalikan agar tidak mencondongkan perbuatan yang merugikan, dengan mengenali dan mengarahkan potensi manusia dapat mencapai keseimbangan hidup. Allah swt berfirman al-Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahnya :

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”⁶⁸

Sayyid Qutub Menyoroti orang-orang yang menolak kebenaran padahal telah Nampak dengan jelas padahal Allah telah memberi alat untuk menerima kebenaran melalui panca indra akab tetapi manusia telah buta hati dikarenakan kesombongan dan dunia yang menipu.⁶⁹. Keberadaan hati menjadi jembatan penghubung komponen-komponen penyusun manusia hati bisa menjadi fisik maupun didefinisikan sebagai sebuah abtrak namun keberadaannya Mutlak adanya.⁷⁰

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۚ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ٨٩

Terjemahnya :

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.337

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 8*, op.cit, h. 367.

⁷⁰ Rustina N., Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an, Jurnal Fikratuna, Volume 9, Nomor 1 (cet. Ambon: Institut Agama Islam Negeri Ambon, 2018), h. 89-92.

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna (88). Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,(89)⁷¹.

Fitrah dalam Islam adalah keadaan asli atau sifat dasar manusia yang diberikan oleh Allah sejak lahir. Fitrah merupakan potensi bawaan yang meliputi aspek intelektual (fikriyah), spiritual (ruhiyah), fisik (jasadiyah), dan hati (qalbu). Fitrah terdiri dari beberapa aspek, yaitu fikriyah (kemampuan intelektual), ruhiyah (aspek spiritual), jasadiyah (aspek fisik), dan qalbu (potensi dasar hati).

2. Peran Fitrah dalam Kehidupan Manusia

Kajiam fitrah tidak terlepas dari essensi penciptaan manusia yang mendukung penghidupannya di bumi. Para ahli mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang bersumber dari penalaran. Para ahli menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang terus-menerus menciptakan (*uncountable creator*), ada juga yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang senang berkumpul (*zoon politicon*) sehingga manusia merasa tidak nyaman bila tersingkir dari lingkungannya, namun ada pula yang berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang berprasaan..⁷²

Namun dari berbagai pendapat tersebut dapat dipelajari bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang sangat kompleks dengan berbagai pendapat yang berbeda cenderung tidak pasti sehingga dalam memandang manusia perlu pendekatan yang lebih pasti karena manusia memiliki unsur keilahian yang tanpanya kita tidak

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. op.cit.h.371

⁷² Azhar dan Hudaya. *Pembelajaran Berdasarkam Fiytah*.(Balai pustaka : Jakarta.2009).h.51-52

akan pernah tahu tentang hakikat manusia oleh karena itu dalam hal ini perlu melibatkan Tuhan sebagai sudut pandang yang pasti dalam mendefinisikan manusia.

Fitrah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pembentukan karakter dan moral. Fitrah membantu manusia memahami apa yang benar dan salah, serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Dalam perspektif pendidikan Islam, fitrah dianggap sebagai potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan lingkungan yang baik⁷³. Dengan mengembangkan fitrah, manusia dapat mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil dan menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi. Konsep fitrah memiliki beberapa peran dalam kehidupan, antara lain:

1. Fitrah mengarahkan manusia untuk mencari Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan memahami tujuan hidup. Fitrah manusia menjadi dasar bagi moralitas dan spiritualitas. Manusia dapat memahami nilai-nilai moral dan spiritual dengan mengikuti kecenderungan alami yang telah diberikan Allah.
2. Fitrah membantu manusia mengenali mana yang benar dan salah, sehingga mereka dapat memilih jalan yang diridai Allah. Fitrah manusia dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi untuk berbuat baik dan mencapai kebaikan.
3. Fitrah memberikan potensi untuk menjalin hubungan sosial yang baik, menghormati hak-hak orang lain, dan membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Konsep fitrah mengajarkan bahwa semua manusia memiliki nilai

⁷³ Abdurrahman Assegaf. *Filsafat pendidikan Islam*. (Rajawali Press : Jaarta.2011).h.50

dan martabat yang sama di hadapan Allah. Hal ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis⁷⁴

Peran Fitrah dalam Kehidupan Manusia: Fitrah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, antara lain mengarahkan manusia untuk mencari Allah, membantu dalam mengenali mana yang benar dan salah, serta memberikan potensi untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Konsep fitrah dalam Islam merupakan landasan bagi moralitas dan spiritualitas manusia. Fitrah adalah potensi bawaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia sejak lahir, dan meliputi aspek intelektual, spiritual, fisik, dan hati. Fitrah mengarahkan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah, membedakan antara yang benar dan yang salah, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pengembangan fitrah melalui pendidikan dan bimbingan merupakan kunci untuk mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil dan menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi

B. Implikasi Fitrah Terhadap Pendidikan Islam

1. Pendidikan sebagai Upaya Memperkuat Fitrah Manusia

Para pakar pendidikan menegaskan bahwa peran pendidikan sangatlah vital dalam membentuk perilaku individu, sebab melalui pendidikan penyimpangan sosial dapat diperbaiki. Ketika membiasakan anak terhadap nilai-nilai, baik yang positif maupun negatif, penting untuk memperhatikan kondisi fitrah alami yang ada dalam diri anak.

⁷⁴ Nuruddin, *op.cit*, h. 117-118.

Anak merupakan titipan Ilahi bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang masih murni bisa menjadi sumber ketentraman bagi mereka. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan kebajikan, anak akan tumbuh menjadi sosok yang berakhlak dan berbahagia di dunia serta akhirat. Sebaliknya, jika anak dibiarkan tanpa bimbingan—seperti binatang liar tanpa kendali maka ia bisa tersesat dan celaka. Maka, proses pendidikan anak harus mencakup penjagaan, pengarahan, serta penanaman nilai-nilai moral dan akhlak mulia sejak usia dini..⁷⁵

Fitrah anak berkembang dalam lingkungan keluarga; bila anak tumbuh di rumah dengan pola yang menyimpang dengan mendapat pendidikan dari lingkungan yang rusak, dan bergaul dengan kelompok yang merusak, maka kemungkinan besar anak akan menyesuaikan diri dengan perilaku buruk yang dominan di sekitarnya. Anak seperti itu akan terbentuk oleh karakter lingkungan yang negatif, menyerap nilai-nilai yang menyimpang, dan menjauh dari kebahagiaan menuju penderitaan. Dari keimanan bisa bergeser menuju kekafiran, dan dari Islam bisa berpaling menjadi kekufuran. Ketika hal itu terjadi, mengembalikannya pada jalan kebenaran dan iman akan menjadi sangat sulit..⁷⁶ Dalam Al-Qur'an fitrah manusia dijelaskan dalam beberapa ayat relevan dengan konsep fitrah antara lain seperti dalam surah al-Hajj ayat 78 :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan. op.cit. h, 77

⁷⁶ Ibid. h, 77

شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Terjemahnya :

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.⁷⁷

Tentu sabda nabi yang mulia telah menjelaskan tentang hal yang serupa agar manusia dapat tercerahkan dengan bimbingan yang jelas sebagaimana sabda Rasulullah saw Hadits riwayat Muslim

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ " ثُمَّ يَقُولُ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ}

Artinya

"telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar-Rum 30: 30).⁷⁸

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. op.cit.h.341

⁷⁸ Muslim bin al-Hajjāj an-Naisābūrī, op.cit, h.405

Berdasarkan hadits riwayat dua imam besar (yakni Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah, disebutkan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, yakni membawa potensi alami yang telah dimiliki sejak lahir. Potensi ini menjadi tanggung jawab orang tua untuk dijaga dan dikembangkan. Dalam pandangan fitrah, setiap anak diibaratkan seperti selembar kertas putih yang bersih, belum tersentuh oleh tinta, tanpa memandang latar belakang keluarga—apakah dari kalangan kaya atau miskin, religius atau tidak, serta status sosial apa pun..⁷⁹

Keistimewaan manusia dibandingkan makhluk Allah lainnya terletak pada aspek fitrah ini. Secara etimologis, kata fitrah berasal dari al-*fathru* yang berarti pecahan. Beberapa cendekiawan Muslim menafsirkan fitrah sebagai potensi manusia untuk beragama, dijelaskan pada surah al-Rum ayat 30. Ada pula yang memaknainya sebagai potensi bawaan yang dianugerahkan Allah sejak awal penciptaan manusia.

Orang tua memikul amanah dari Allah dalam mengasuh anak-anak mereka. Imam al-Ghazali pun mengingatkan pentingnya perhatian terhadap setiap tahap perkembangan anak, serta pemberian pendidikan yang sesuai dengan fase pertumbuhannya, agar "*permata*" yang dititipkan tersebut dapat dibentuk menjadi sesuatu yang semakin bernilai dan indah..⁸⁰

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah), h. 69-70, dalam Imron Rossidy, *Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali* (cet, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h.3.

⁸⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Terjemah Ihya' 'Ulumiddin*, jilid 3, terj. Muhammad Zohri (cet. 1, Bandung: Asyifa, 2010), h. 70.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam memperkuat potensi dasar (fitrah) manusia. Membiasakan anak dengan nilai-nilai kebaikan sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak terpuji. Lingkungan sekitar serta pengaruh positif dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak..

2. Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Fitrah

Peran orang tua sangat krusial dalam memberikan pendidikan dan bekal awal bagi anak sebelum mereka mengenal dunia luar yang lebih terbuka. Pendidikan pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga, dengan ibu sebagai pendidik paling utama. Dalam Islam, ibu mendapatkan posisi yang sangat mulia sebagai "*al-Um madrasatul kubra*," yaitu sekolah besar pertama bagi anak-anaknya, yang berperan penting bersama ayah dalam proses pendidikan. Istilah *Abbi* berasal dari kata *Rabba Yurabbi Tarbiyyah*, yang mencerminkan peran sebagai pemilik, pendidik, pembimbing, pelindung, dan pemelihara anak..⁸¹ Dalam hal ini seorang ayah atau suami berperan sebagai menejer, sedangkan ibu atau istri berperan sebagai eksekutor yang menjalankan kebijakan dan harus berani bersikap cepat dalam kondisi darurat. Karena seorang ibu adalah ujung tombak dari pendidikan anak-anaknya di rumah. Makanya dalam Islam kewajiban menuntut ilmu tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Hadits riwayat Muslim:2865

حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَّعِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُثْمَانَ، - وَاللَّفْظُ لِأَبِي غَسَّانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ

⁸¹ Abu ubaidah, op.cit. h. 14

مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ، عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ الْمُجَاشِعِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي خُطْبَتِهِ " أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أَعْلَمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلِّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَبَأَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ وَحَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَّتْ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا

Artinya ;

'Iyad bin Himar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW dalam sebuah khutbah berkata: "Sesungguhnya Tuhanku memerintahkan aku untuk mengajarkan kalian apa yang belum kalian ketahui, dan apa yang telah Dia ajarkan kepadaku hari ini. Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal baginya. Sesungguhnya Aku menciptakan para hamba-Ku dalam keadaan fitrah, semuanya cenderung kepada ketauhidan kepada Allah. Tetapi setan-setanlah yang menyesatkan mereka dari agama mereka, mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku, padahal mereka tidak memiliki bukti untuk itu..⁸²

Hadits ini menegaskan bahwa fitrah manusia adalah kebenaran, namun bisa terganggu oleh pengaruh eksternal. Dalil di atas menunjukkan bahwa fitrah manusia adalah keadaan suci dan murni yang diberikan Allah sejak lahir. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk menyembah Allah dan berbuat baik.⁸³

Pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah manusia yang suci dan murni. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membekali anak-anak dengan nilai-nilai agama, di mana ibu berperan sebagai guru utama dan ayah sebagai pembimbing. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi semua, karena ilmu pengetahuan adalah kunci untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.

3. Strategi Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Fitrah

⁸² Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī, Ṣaḥīḥ Muslim (cet. 2, Riyadh: Darussalam, 2000), h.1174

⁸³ Nuruddin, op.cit.h.111

Pelaksanaan pendidikan seharusnya diselaraskan dengan fitrah manusia, agar sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yaitu membangkitkan kesadaran terhadap fitrah sebagai dasar eksistensi manusia. Karena itu, strategi pendidikan Islam perlu dibangun di atas pendekatan yang menghormati dan mengembangkan potensi fitrah manusia, dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek spiritual (*ruhiyah*), intelektual (*fikriyah*), fisik (*jasadiyah*), dan hati (*qalbu*)..

1. Pendidikan *Ruhiyah*

Pendidikan spiritual atau *ruhiyah* mencakup pembinaan iman, yaitu menanamkan pondasi keimanan kepada anak sejak dini melalui kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Ketika anak memasuki usia tamyiz, pendidikan keimanan ini menjadi selaras dengan penguatan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*). Allah swt menjelaskan dalam Surah al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama lurus. (Itulah) fitrah Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum: 30)⁸⁴

Sayyid qutub mengatakan hendaknya manusia menghadap kepada Allah dengan lurus. Agama ini merupakan penjaga dari nafsu yang tidak terarah yang tidak berada di atas kebenaran, dan tidak berdasarkan kepada ilmu pengetahuan. Tapi mengikuti syahwat dan dorongan hawa nafsu tanpa petunjuk dan tanpa batasan. Maka

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*: Op.Cit. h. 407

hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, dengan berpaling dari semua yang selain petunjuk Allah, dan lurus menjauhi larangannya,⁸⁵

Kondisi manusia yang berubah semenjak berada di dalam kandungan telah Allah swt terangkan bahwa manusia akan mengingkari janjinya dan Allah swt mengingatkan manusia terhadap janji premordial itu di dalam Al-Quran Surah al-A'raf ayat 172 agar manusia kembali kepada jalan yang lurus Allah swt berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",⁸⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa pengakuan manusia terhadap Allah adalah bagian dari fitrah mereka.⁸⁷ Kesadaran beragama dan penanaman komitmen spiritual pada anak dimulai dengan membiasakan kalimat thayyibah seperti “La ilaaha illa Allah”, serta memperkenalkan konsep halal dan haram sejak dini. Anak juga diarahkan untuk melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun sunnah, serta dibimbing agar meneladani akhlak mulia Rasulullah saw dan gemar membaca Al-Qur’an.

Kebiasaan yang dilandasi kesadaran akan kehadiran Allah Swt seharusnya menjadi fondasi bagi pikiran, emosi, dan tindakan anak, sehingga menjadi pelindung

⁸⁵ Sayyid Qutub. *loc.cit*

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op.Cit.h.173*

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 4, op.cit, h.349*

dari sikap buruk, perilaku negatif, serta tradisi yang menyimpang. Bila seseorang membiasakan suatu perbuatan secara terus-menerus, maka anak akan menjadi terbiasa. Bila hal itu telah dicintai, maka akan sulit diubah karena sudah menjadi bagian dari tabiat.

Banyak orang akhirnya mempertahankan kebiasaan yang telah diterima, baik dari sisi keyakinan, perasaan, kehendak, maupun amalan. Bahkan ketika ada upaya untuk mengubahnya, mereka akan cenderung mempertahankannya dengan segala daya, karena meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar.. Allah swt berfirman

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahnya

“Adakah engkau menyangka, bahwasannya kebanyakan manusia suka mendengarkan atau memikir-mikir mencari ilmu yang benar”⁸⁸

Sebuah kisah dari Muhammad bin Siwar memberi pengajaran terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika Muhammad bin Siwar mendidik berlandaskan iman dan perbaikan pribadi. Sebagaimana telah diketahui bahwa diri al-Tustari menjadi baik karena didikan pamannya yang telah mendidiknya agar selalu mengingat, takut dan berlindung hanya kepada Allah swt, yakni dengan cara memerintahkan kepada at-tsauroi disaat berjalan untuk senantiasa mengulang-ulangi

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. op.cit.h.364

kalimat “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.”⁸⁹ pendidikan yang tepat dapat dilakukan selain yang dilakukan oleh at-tsauroi diantara lain yakni

1. Pendidikan melalui Keteladanan (Tarbiyah bi al-Qudwah) Metode ini menekankan pada pembelajaran dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keimanan, anak diajak meneladani pelaksanaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa wajib maupun sunnah, serta bersedekah. Dari sisi karakter, keteladanan mencakup sifat-sifat mulia seperti amanah, sabar, jujur, dan rasa malu. Dalam ranah sosial, anak ditanamkan sikap seperti saling membantu, berbicara dengan santun, serta bermusyawarah. Metode ini relevan untuk diterapkan di semua jenjang usia.
2. Pendidikan melalui Pembiasaan (Tarbiyah bi al-‘Adah) Pembentukan karakter perlu dimulai sejak dini dengan pendekatan yang konsisten dan penuh ketegasan. Proses pembiasaan bertujuan mengganti rutinitas kosong dengan perilaku yang tumbuh dari kesadaran. Pembiasaan ini harus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang agar nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar mengakar.
3. Pendidikan melalui Nasihat (Tarbiyah bi al-Nashihah) Pemberian nasihat tidak sebatas ucapan lisan, tetapi harus disampaikan dari hati dengan kelembutan agar mudah diterima oleh anak. Nasihat yang efektif mempertimbangkan waktu penyampaian yang tepat, serta menjaga martabat anak. Meski pendekatan ini bisa menghasilkan perubahan dengan cepat, tetap

⁸⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit*, h. 193

harus diwaspadai agar penyampaian materi tidak bersifat monoton atau membosankan.

4. Pendidikan melalui Seruan dan Ajakan, metode ini berupa ajakan langsung kepada anak sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Qur'an, seperti nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13), ucapan Nabi Nuh kepada anaknya (QS. Hud: 2), nasihat Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf (QS. Yusuf: 5), serta wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada keturunannya (QS. Al-Baqarah: 132).
5. Pendidikan melalui Metode bercerita sangat efektif dalam menyentuh aspek akal dan perasaan anak. Al-Qur'an sering menggunakan pendekatan ini, terutama dalam menyampaikan kisah menarik dari para nabi terdahulu beserta umatnya. akhir kisah selalu terdapat pesan moral atau pelajaran yang dapat dijadikan refleksi bagi anak.
6. Pendidikan melalui berbagai wasiat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkadang memuat arahan yang membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia pada lingkup agama, dunia, maupun akhirat. Nilai-nilai dalam wasiat tersebut berperan dalam membentuk aspek spiritual, mental, dan fisik anak secara seimbang.
7. Pendekatan pendidikan dengan menggunakan metode penghargaan dan hukuman bertujuan agar anak memiliki kemampuan mengidentifikasi perilaku benar dan menyimpang. Anak diarahkan untuk memahami dampak dari setiap tindakannya serta dibina agar berperilaku selayaknya masyarakat yang

bermoral. Dalam pelaksanaan hukuman, penting untuk melakukannya secara arif dan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Hukuman dijatuhkan setelah upaya memberikan nasihat dan teguran keras tidak membuahkan hasil.
- b. Hukuman harus terkontrol dengan memperhatikan psikologi pendidik dan tidak menjadikan anak sebagai wadah pelampiasan amarah.
- c. menghindari memukul bagian vital dari tubuh seperti kepala, jantung, paru-paru dan sebagian besar dari perut.
- d. Hukuman harus bersifat ringan dan tidak menyakiti secara fisik.
- e. Anak yang belum genap berusia sepuluh tahun sebaiknya tidak dikenai hukuman fisik.
- f. Untuk kesalahan yang baru pertama kali dilakukan, anak seharusnya diberi ruang untuk memperbaikinya.
- g. Jika anak telah baligh dan terus mengulangi kesalahan, maka hukuman boleh ditingkatkan secara bertahap, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.⁹⁰

2. Pendidikan *Jasadiyah*

Keberadaan jasad manusia menjadi wadah bagi ruh untuk bersemayam, menjadi wadah bagi hati fisik bertempat di dada manusia, dan menjadi akal fikiran manusia yang bertempat di kepala kesemua komponen ini berharmonisasi untuk mewujudkan kehidupan manusia pada tujuan penciptaanya yaitu menyembah dan beribadah kepada

⁹⁰ Abdullah Nashi Ulwan, op.cit.h.435

Allah swt semata. Seperti sholat dan berhaji serta mencari nafkah kesemua itu membutuhkan jasad dalam mengktualisasikan tujuan penciptaan tersebut Allah swt berfirman *al-Zariyat* ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁹¹

Pada ayat lain Allah swt menjelaskan juga bahwa Allah menyempurnakan panca indra manusia beserta segala fungsinya. sebagaimana Allah swt berfirman Surah al-Nahl 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁹²

Pendidikan yang diarahkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal mencakup perhatian terhadap aspek fisik, agar anak dapat tumbuh kuat dan sehat. Pendidikan jasadiyah ini sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga. Beberapa langkah yang bisa diterapkan antara lain:

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h. 523

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.275

- a. Memberikan nafkah yang halal, menyediakan tempat tinggal yang layak, serta makanan yang sehat, halal, dan bergizi untuk mendukung perkembangan fisik anak.
- b. Menanamkan kebiasaan hidup sehat melalui pola makan, minum, dan tidur yang teratur.
- c. Menjaga diri dari paparan penyakit menular maupun penyakit serius.
- d. Melakukan pengobatan atas gangguan kesehatan fisik maupun mental yang dialami.
- e. Mengajarkan prinsip untuk tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain.
- f. Membiasakan anak berolahraga secara rutin untuk meningkatkan kebugaran dan kemampuan fisiknya.
- g. Menanamkan sikap rendah hati serta tidak terlena dengan kesenangan duniawi.
- h. Membentuk kedisiplinan dan sikap tegas, serta menjauhkan anak dari perilaku menyimpang, pengangguran, dan hal-hal yang merugikan..⁹³

3. Pendidikan *Fikriyah*

Pemciptaan siang dan malam, matahari dan bulan, merupakan contoh yang tepat bagi manusia agar fikiran manusia dapat mencermati bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal abadi manusia semua akan meninggalkan dunia ini. Sebagaimana dijelaskan didalam firman Allah swt surah al-Anbiya ayat 30 :

⁹³ Abdullah nashi ulwan, op.cit.h. 115

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?⁹⁴

Sayyid Qutib Membahas bagaimana langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan kemudian Allah swt memisahkan antara langit dan bumi. Ayat ini menjadi isyarat ilmiah tentang penciptaan alam semesta, mengajak mereka untuk *mentadabburi* penciptaan tersebut tapi kebanyakan dari mereka tidak mau beriman.⁹⁵

Pembinaan pola pikir anak ke arah yang positif perlu diarahkan melalui integrasi ilmu syar'i, sains, serta ilmu sosial dan budaya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu:

- a. Kewajiban dalam memberikan pengajaran,
- b. Menumbuhkan kesadaran berpikir kritis,
- c. Menjaga kesehatan dan kejernihan akal.

Akal merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Namun, tidak jarang akal kurang mendapatkan perhatian yang layak diibaratkan seperti benih yang tertanam di dalam tanah, membutuhkan siraman ilmu dan bimbingan agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Akal menjadi alat penting dalam memahami ajaran agama dan dalam mengembangkan pendidikan. Oleh karena itu, pelajaran yang

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.324

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* Jilid 7, op.cit, h. 139.

berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan logika (mantiq) sangat diperlukan dalam sistem pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga formal..

Sebagai makhluk yang diberi wewenang dalam memimpin diharuskan untuk senantiasa sehat akal fikirannya hal ini memungkinkan dalam proses pelaksanaan kepemimpinan manusia dapat melaksanakan hal tersebut terlepas dari segala tantangan kehidupan yang dihadapinya Allah swt berfirman al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁹⁶

Sayyid Qutub Menyajikan dialog antara Allah dan malaikatnya mengenai penciptaan manusia sebagai khalifah di mukabumi, serta kekhawatiran para malaikat bahwa manusia akan membuat keonaran, kerusakan, dan menumpahkan darah.⁹⁷ Melalui ilmu yang berasal dari Allah Swt, potensi manusia dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sehingga manusia dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan panduan wahyu.

Ilmu yang berguna untuk mengisi dan mengarahkan akal lebih penting bagi anak dibandingkan makanan yang hanya mengenyangkan perut. Mencari kekayaan

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.Cit.h.6

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 1*, op.cit, h. 135

duniawi pun tidak seberat usaha dalam memperoleh ilmu yang mampu memperbaiki perilaku dan tindakan. Pendidikan moral dan akhlak merupakan upaya untuk menanamkan karakter mulia dalam diri manusia, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

4. Pendidikan Qalbu

Merupakan proses pendidikan yang diberikan sejak usia dini, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, keberanian, kemandirian, kepedulian, serta membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang utama..

Secara nyata, hati seorang ayah dan ibu secara fitrah dipenuhi kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan ini muncul dari naluri psikologis yang mendalam, berupa kasih kebapakan dan keibuan yang mendorong mereka untuk melindungi, mencintai, serta memperhatikan kepentingan dan kebaikan anak. Tanpa adanya naluri ini, kelangsungan umat manusia akan terancam, sebab orang tua tidak akan mampu dengan sabar mengasuh, menjamin, mendidik, serta memedulikan kebutuhan anak-anak mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Al-Qur'an menggambarkan kasih sayang orang tua ini dengan ungkapan yang begitu indah.⁹⁸

Sementara itu, pendidikan akhlak bertujuan untuk menyeimbangkan kondisi jiwa anak dan menyempurnakan perilakunya hingga mencapai usia dewasa. Dengan demikian, anak dapat menjalankan kewajiban hidupnya dengan kesadaran dan penuh

⁹⁸ Abdullah nashih ulwan. op.cit. h, 167

makna. Dalam proses mendidik mental anak, terdapat beberapa hal yang harus dihindari, di antaranya adalah:

- a. Minder
- b. Pamarah
- c. Rendah diri
- d. *Hasud*
- e. Penakut⁹⁹.

Upaya-upaya dalam menyelesaikan berbagai masalah di atas harus terus dilakukan hal ini merupakan langkah konkrit dalam mengurangi, menanggulangi permasalahan internal yang dialami setiap anak, di antara upaya dapat dilakukan yaitu

- a. Didiklah anak sejak kecil dengan Iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya.
- b. Memberi kebebasan, menjalankan tugas dan bertanggung-jawab sesuai tingkat perkembangannya,
- c. Jangan sering menakut-nakuti anak dengan binatang buas, hantu, dan lain lain.
- d. Hendaknya memberi keleluasaan kepada anak untuk bergaul dengan orang lain,
- e. Hendaknya mengajarkan kisah kisah tokoh yang berjiwa pemberani dan pahlawan
- f. Memberikan cinta Kasih kepada anak

⁹⁹ Ibid

- g. Mewujudkan keadilan di antara anak
- h. Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud¹⁰⁰

Strategi pendidikan Islam yang efektif harus selaras dengan fitrah manusia untuk mencapai tujuan pendidikan yang benar, yaitu meningkatkan kesadaran fitrah. Strategi ini meliputi pendidikan ruhiyah, jasadiyah, fikriyah, dan qolbu, yang diimplementasikan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah inspiratif, wasiat, serta pemberian hadiah dan hukuman yang adil. Dengan menerapkan strategi yang komprehensif, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, berakhlak mulia, dan siap menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan fitrah manusia melalui pendidikan yang komprehensif di rumah dan sekolah. Strategi pendidikan yang efektif, seperti pembiasaan, keteladanan, dan nasihat, membantu anak-anak memahami nilai-nilai Islam dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berakhlak mulia.

C. Pengembangan Individu Berbasis Fitrah

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk terbaik ciptaan (*ahsan al-taqwim*) manusia memiliki banyak potensi, berupa seperangkat penunjang pendidikan yang meliputi akal pikiran jernih, hati nurani dan panca indra yang berfungsi. Mengingat kecerdasan manusia cenderung tumbuh diatas 50%, dimulai sejak usia masih nol

¹⁰⁰ Ibid.h.143

tahun sampai usia dua tahun. Bagi para orang tua dan para pelaku pendidikan, harus dapat memberikan perhatian,, perawatan atau bimbingan agar potensi anak dapat berkembang secara menyeluruh, sehingga berbagai aspek perkembangan mulai dari emosi, fisik, spiritual, intelektual, dan sosial diberi perhatian secara seimbang dan optimal. Kegagalan dalam memperhatikan aspek ini akan berdampak lurus dengan kegagalan menyiapkan generasi kuat yang memiliki kepribadian tangguh, kompleks dan optimal.¹⁰¹ Keberhasilan memberikan perhatian kepada semua aspek perkembangan anak sejak dini akan berdampak pada kesuksesan pada anak dikemudian hari nanti. Baik sosial maupun akademik. Namun masalah yang akan timbul umumnya jika anak ditelantarkan, dibiarkan, ditakut-takuti, hingga pada akhirnya kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan bagi tumbuh kembang potensi yang dimiliki. Para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi sangat penting peranannya untuk mengawal dan mendampingi tumbuh kembang anak, agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan yaitu beriman, cerdas, kuat, santun, dan berguna bagi kehidupannya kelak nanti.¹⁰²

Sebagai subjek dan obyek pendidikan manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt paling sempurna diantara berbagai makhluk Allah Swt yang telah diciptakan. Bukti kesempurnaan tersebut adalah dengan manusia dibekali taqwa dan nafsu. akal fikiran yang dilandasi bimbingan dan taqwa manusia dapat mencapai derajat mulia, mampu melampaui derajat para malaikat. Namun jika nafsu

¹⁰¹ Abu Ubaidah, op.cit h. 7

¹⁰² Ibid.h.14

yang tidak terarah pad taqwa melandasi semua maka amal perbuatan manusia sama derajat dengan tempat terendah, bahkan _ melampaui rendahnya derajat hewan ternak sekalipun.

Akal fikiran membuat manusia menjadi *educated people* (manusia terdidik). Inilah yang dimaksud potensi luar biasa yang dimiliki oleh manusia dianugerahkan oleh Allah Swt yang disebut sebagai instrument dasar potensi pendidikan. Usaha manusia dalam menghiasi dan mengisi potensi tersebut dapat dilakukan dengan cara :

1. Memberikan pendidikan terbaik pada anak sejak masih usia dini dengan mengajarkan etika etika dalam bersosialisasi dan bermasyarakat secara baik dan sabbun sesuai dengan ajaran Islam.
2. Pendidik dan orangtua berkontribusi dalam menanamkan adab dalam hidup bermasyarakat.
3. Melatih dan membiasakan agar anak dapat bersosialisasi dan bergaul dengan baik dengan orang lain, bergaul dengan siapapun tanpa keluarga, jabatan dan sebagainya, serta menghargai hak orang lain,¹⁰³

Kebanyakan berwatak angkuh dan takabur seseorang mengambil keputusan secara *solitere*. tidak mau menurut, tidak mau peduli dengan sesuatu yang sudah terang bagi dirinya. pikirannya sendiri dengan menganggap sudah benar, tetapi seseorang itu tidak mau menurut kepada kebenaran itu dengan alas an takut kepada kesusahan, takut berat dan berbagai macam hal yang dikhawatirkan, baginya karena

¹⁰³ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya* (cet. 3, Jakarta: CV. Infomedika, 2018), h. 116.

nafsu yang hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit bagi *akhlaq* (budi pekerti), hanyut dalam kebiasaan buruk, baik secara Individual maupun social, maka dengan itu orang berpaling dari ketaqwaan dan mengabaikan potensi yang dimilikinya adalah Orang yang tercela dan lebih rendah dari hewan tidak berakal.

Otonomi dalam membuat keputusan sendiri dibarengi dengan tanggung jawab atas tindakan tersebut. Otonomi merupakan kunci mengembangkan potensi secara mandiri rasa percaya diri. Otonomi juga membutuhkan pemahaman tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil. Kemandirian Kemampuan untuk hidup dan berfungsi secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengatasi tantangan, dan mengambil tanggung jawab. Kemandirian merupakan kunci untuk mencapai potensi penuh dan menjalani kehidupan yang bermakna. Ekspresi Diri Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kreativitas secara otentik. Ekspresi diri dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti seni, musik, tulisan, dan interaksi sosial. Ekspresi diri merupakan kunci untuk mengembangkan rasa percaya diri dan menjalani kehidupan yang autentik¹⁰⁴

Interaksi Sosial individu dalam menjalin komunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Proses ini mencakup berbagai keterampilan, termasuk komunikasi lisan maupun nonverbal, kemampuan merasakan perasaan orang lain

¹⁰⁴ Mulyono Abdurahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (cet, Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 145.

(empati), serta keterampilan membangun relasi. Interaksi yang baik menjadi landasan utama dalam menciptakan hubungan yang positif dan penuh makna.

Integrasi Sosial merupakan proses menyatukan kelompok-kelompok dalam masyarakat agar tercipta keselarasan. Proses ini melibatkan kesediaan untuk memahami dan menerima perbedaan, serta membina rasa persatuan. Integrasi sosial berperan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan mendukung kemajuan bersama.¹⁰⁵

1. Pengembangan Potensi Individual

Sebagai upaya membentuk kesadaran pribadi yang utuh serta seimbang—baik dalam aspek jasmani dan rohani, keyakinan dan rasionalitas, emosi dan nalar, maupun antara kepentingan duniawi dan ukhrawi—penting bagi anak untuk memiliki kehidupan sosial yang sehat. Hal ini diwujudkan dengan membimbing anak agar mampu menjalin relasi sosial yang harmonis. Adapun beberapa nilai penting yang perlu ditanamkan untuk menunjang hal tersebut antara lain:

1. *Taqwa*, sebagai puncak dari keimanan, membimbing hati untuk senantiasa condong kepada kebaikan sosial dan menjauhi segala bentuk kerusakan.
2. Rasa persaudaraan dan kasih sayang, lahir dari kepekaan hati yang mendorong seseorang untuk bersikap lembut dan turut merasakan beban penderitaan orang lain.
3. *Itsar*, yaitu sikap memprioritaskan kepentingan orang lain disbanding kepentingan pribadi yang tumbuh dari keluhuran hati.

¹⁰⁵ Hendra Sofyan, op.cit, h. 28-29.

4. Pemaaf, merupakan sifat luhur yang mencerminkan kelapangan hati dan toleransi, meskipun terhadap orang yang bersikap permusuhan.
5. Keberanian, adalah kekuatan batin yang lahir dari keyakinan atas kebenaran yang diyakini.
6. Kesadaran akan hak-hak sosial, yakni pengetahuan dan penghormatan terhadap hak orang lain, termasuk hak kedua orang tua, kerabat, guru, dan teman sebaya.

Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak usia dini, agar tumbuh generasi yang berbakti kepada orang tua, menghormati kerabat, bersikap santun terhadap guru, serta mampu menghargai sesama teman.

1. Adab

Membentuk kebiasaan anak agar berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan memiliki kepribadian sosial yang beradab, menjadikannya pribadi yang santun. Dengan demikian, ia akan hadir di tengah masyarakat sebagai individu yang mencerminkan karakter seorang insan yang saleh, cerdas, arif, dan aktif.

- a. Adab memberi salam
- b. Adab makan dan minum
- c. Adab dalam majelis
- d. Adab meminta izin
- e. Adab bergurau
- f. Adab berbicara
- g. Adab bersin dan menguap.

h. Adab mengunjungi orang sakit

Membangun individu yang utuh dan seimbang sangat penting. Ini mencakup pengembangan mental, fisik, spiritual, dan sosial. Mendidik anak-anak dengan nilai-nilai luhur seperti taqwa, kasih sayang, dan adab yang baik menjadi pondasi penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Pengembangan Potensi Sosial

Kecenderungan Sosial Kebutuhan manusia akan rasa memiliki, koneksi, dan komunitas. Keinginan bawaan untuk berinteraksi sosial ini membentuk perilaku dan hubungan kita.¹⁰⁶ Membiasakan anak sejak masa pertumbuhan untuk melaksanakan kewajiban amar makruf dan nahi mungkar, berupaya menghentikan penyimpangan serta memelihara akhlak dan norma sosial, Variabel yang diperlukan seperti Memelihara umat dengan perbuatan, kebersamaan, dilakukan secara bertahap, dengan sifat lemah lembut, dan penuh kesabaran, Senantiasa mengambil pelajaran sikap para ulama yang utama.

Keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam pengembangan potensi individu berbasis fitrah. Keluarga harus berperan sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Masyarakat harus menyediakan lingkungan yang suportif dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan pengembangan potensi individu berbasis fitrah.

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, op.cit.h. 203

1. Potensi Beragama (Agama):

- a. Aspek Biologis Kecenderungan bawaan manusia untuk mencari makna dan tujuan hidup, yang terwujud dalam kebutuhan akan rasa aman, kepastian, dan pemahaman tentang eksistensi. Ini merupakan dorongan dasar yang mendasari pencarian spiritual, yang dapat dipenuhi melalui berbagai cara, termasuk agama. Perilaku ini dapat diamati sejak usia dini, bahkan pada bayi yang mencari kedekatan dengan pengasuh sebagai sumber keamanan dan kasih sayang.
- b. Aspek Psikologis Agama menyediakan kerangka kerja untuk memahami kehidupan, memberikan rasa kepuasan, dan mengurangi kecemasan eksistensial. Komunitas keagamaan menawarkan rasa kebersamaan, dukungan sosial, dan identitas, memenuhi kebutuhan akan koneksi dan afiliasi. Keyakinan keagamaan dapat memberikan rasa tujuan dan arah hidup, mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa pengendalian.
- c. Aspek Sosiokultural Sistem kepercayaan dan praktik keagamaan dibentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial dan budaya. Tradisi, ritual, dan norma-norma keagamaan menjadi bagian integral dari identitas kelompok dan masyarakat. Perbedaan budaya dan sejarah mempengaruhi keragaman bentuk dan praktik keagamaan di seluruh dunia.

2. Potensi Spiritualitas (Spiritualitas):

- a. Pengalaman Spiritual Koneksi mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yang dapat melampaui kerangka agama formal. Ini

merupakan pencarian makna hidup yang bersifat personal dan subjektif, yang dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk pengalaman, seperti intuisi, kesadaran, atau rasa kebersamaan dengan alam. Pengalaman ini seringkali dijelaskan sebagai momen-momen transformatif yang memberikan rasa kedamaian, kebahagiaan, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan dunia.

- b. Praktik Spiritual Berbagai metode dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri, koneksi spiritual, dan kesejahteraan. Praktik ini dapat mencakup meditasi, doa, kontemplasi, yoga, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk menenangkan pikiran, menghubungkan dengan alam, atau meningkatkan kesadaran diri. Berbagai praktik ini menunjukkan keragaman pendekatan untuk mencapai kedamaian batin dan koneksi spiritual.
- c. Dampak Spiritual Spiritualitas dapat berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental, kesejahteraan, dan perilaku individu. Praktik spiritual dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa kebahagiaan, empati, dan rasa syukur. Spiritualitas juga dapat memberikan sumber kekuatan dan resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup. ¹⁰⁷

3. Potensi Berakal Budi (Intelektual):

¹⁰⁷ Rumadani Sagala, Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik) (cet. 1, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 19.

- a. Perkembangan Kognitif Proses perkembangan kemampuan berpikir dan bernalar yang kompleks dan bertahap, dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Teori Piaget menjelaskan tahapan perkembangan kognitif, sementara Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk kemampuan kognitif. Proses ini melibatkan perkembangan kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.
 - b. Kemampuan Kognitif Kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan berinovasi. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah dan menciptakan solusi baru untuk tantangan yang dihadapi. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kreatif.
 - c. Aplikasi Kognitif Penggunaan kemampuan kognitif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Kemampuan ini penting untuk kemajuan teknologi, inovasi, dan pemecahan masalah di berbagai bidang. Kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berkembang sepanjang hidup.
4. Potensi Kebenaran (Pencarian Kebenaran):
- a. Epistemologi Kajian filosofis tentang sifat pengetahuan, bagaimana kita memperolehnya, dan bagaimana kita dapat membedakan pengetahuan yang valid dari yang tidak valid. Epistemologi membahas berbagai sumber

pengetahuan, seperti pengalaman, penalaran, dan wahyu. Pemahaman tentang epistemologi penting untuk menilai klaim pengetahuan dan menghindari kesalahan berpikir.

b. Pencarian Kebenaran Dorongan intrinsik manusia untuk memahami dunia dan mencari penjelasan atas fenomena yang dialaminya. Ini melibatkan proses investigasi, pengujian hipotesis, dan evaluasi bukti. Proses ini merupakan pendorong utama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Bias Kognitif Kecenderungan dalam berpikir yang dapat mempengaruhi objektivitas dan akurasi dalam mencari kebenaran. Bias kognitif dapat berasal dari faktor psikologis, sosial, dan budaya. Mengenali dan mengatasi bias kognitif penting untuk mencapai pemahaman yang lebih objektif dan akurat.

5. Potensi Bahasa dan Komunikasi (Komunikasi):

a. Perkembangan Bahasa Proses akuisisi bahasa yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan sosial. Perkembangan bahasa melibatkan tahapan yang berbeda, mulai dari kemampuan memahami dan menghasilkan suara hingga kemampuan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam proses pembelajaran bahasa.

b. Komunikasi Efektif Kemampuan untuk menyampaikan informasi dan ide dengan jelas, ringkas, dan persuasif. Komunikasi efektif melibatkan pemahaman konteks, pemilihan kata yang tepat, dan beradaptasi dengan

tren saat ini. Komunikasi efektif merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

- c. Komunikasi Antar Budaya Kemampuan menghargai dan menerima kebudayaan sebagai sarana berkomunikasi. Ini melibatkan pemahaman tentang perbedaan budaya dalam komunikasi lisan maupun selainnya, serta kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks budaya. Komunikasi antar budaya sangat penting dalam dunia yang semakin terglobalisasi.

6. Potensi Pembelajaran (Pembelajaran):

- a. Teori Pembelajaran Berbagai kerangka teoritis yang menjelaskan proses belajar, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Teori-teori ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang bagaimana manusia belajar dan bagaimana pembelajaran dapat dioptimalkan. Pemahaman tentang teori pembelajaran penting untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif.
- b. Strategi Pembelajaran Metode dan teknik yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar. Strategi pembelajaran yang efektif bergantung pada berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik pembelajar, dan konteks pembelajaran.
- c. Aplikasi Pembelajaran Penerapan prinsip dan strategi pembelajaran dalam berbagai konteks kehidupan, seperti pendidikan formal, pelatihan kerja, dan pengembangan diri. Pembelajaran seumur hidup merupakan kunci

untuk adaptasi dan pertumbuhan pribadi dan profesional. Kemampuan untuk belajar secara efektif merupakan aset yang berharga dalam menghadapi perubahan dan tantangan.

7. Potensi Teknologi (Teknologi):

- a. Inovasi Teknologi Proses penciptaan dan pengembangan teknologi baru yang didorong oleh kebutuhan manusia dan kemajuan ilmiah. Inovasi teknologi telah menghasilkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, dari komunikasi hingga kesehatan. Proses inovasi teknologi yang berkelanjutan sangat penting untuk kemajuan peradaban manusia.
- b. Aplikasi Teknologi Penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hidup. Teknologi diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, bisnis, dan komunikasi. Dengan Teknologi telah mengubah cara pandang dan gaya hidup serta interaksi satu sama lain.
- c. Etika Teknologi Pertimbangan etis yang terkait dengan pengembangan dan penggunaan teknologi. Aspek etika teknologi meliputi privasi data, keamanan informasi, dampak lingkungan, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dari teknologi untuk memastikan penggunaannya yang aman dan bermanfaat.¹⁰⁸

8. Potensi Etika dan Moralitas (Moralitas):

¹⁰⁸ Aris, Ilmu Pendidikan Islam (cet. 1, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 28.

- a. Perkembangan Moral Proses perkembangan pemahaman tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, dan sosial. Teori Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral, sementara Bandura menekankan peran pembelajaran sosial dalam pembentukan moralitas. Perkembangan moral merupakan proses yang berkelanjutan sepanjang hidup.
 - b. Pengambilan Keputusan Etis Kemampuan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Ini melibatkan pertimbangan konsekuensi tindakan, prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai pribadi. Pengambilan keputusan etis merupakan kunci untuk bertindak secara bertanggung jawab dan bijaksana.
 - c. Penerapan Etika Bagaimana nilai-nilai moral diwujudkan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Penerapan etika melibatkan integritas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Penerapan etika merupakan kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan masyarakat yang adil.
9. Potensi Persamaan dan Persatuan (Persatuan):
- a. Kesenjangan Pengakuan dan penghargaan terhadap hak dan martabat setiap individu, terlepas dari perbedaan latar belakang. Kesenjangan merupakan landasan bagi masyarakat yang adil dan inklusif. Perjuangan untuk kesetaraan merupakan proses yang berkelanjutan.
 - b. Kerjasama Kemampuan berkolaborasi dengan tujuan bersama. Kerjasama melibatkan komunikasi, koordinasi, dan saling pengertian. Kerjasama

merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai konteks, dari kelompok kecil hingga masyarakat luas.

- c. Solidaritas Rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota suatu kelompok atau masyarakat. Solidaritas merupakan wujud empati dan kepedulian terhadap orang lain. Solidaritas penting untuk membangun masyarakat yang kuat dan tangguh.

10. Potensi Ketahanan (Ketahanan):

- a. Resiliensi Kemampuan untuk mengatasi kesulitan, bangkit kembali dari kegagalan, dan beradaptasi dengan perubahan. Resiliensi melibatkan kemampuan untuk mengelola stres, mengatasi tantangan, dan memelihara optimisme. Resiliensi merupakan kunci untuk menjalani kehidupan yang sehat dan bermakna.
- b. Pengelolaan Stres Kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi stresor dalam kehidupan. Pengelolaan stres melibatkan berbagai strategi, seperti teknik relaksasi, manajemen waktu, dan dukungan sosial. Pengelolaan stres yang efektif penting untuk menjaga kesehatan mental dan fisik.
- c. Optimisme Sikap positif dan harapan yang membantu individu untuk menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan. Optimisme melibatkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan harapan akan masa depan

yang baik. Optimisme merupakan sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁰⁹

11. Potensi Kebersihan dan Kesucian (Kebersihan):

- a. Kesehatan Menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan fisik. Kebersihan melibatkan praktik-praktik seperti mencuci tangan, membersihkan diri, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kebersihan merupakan kunci untuk mencegah penyebaran penyakit dan meningkatkan kesehatan masyarakat.
- b. Lingkungan Menjaga kebersihan lingkungan untuk kesehatan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Ini melibatkan praktik-praktik seperti pengelolaan sampah, pengolahan air limbah, dan pelestarian alam. Kebersihan lingkungan penting untuk menjaga kesehatan ekosistem dan mencegah pencemaran.
- c. Aspek Budaya Norma dan praktik kebersihan bervariasi antar budaya, mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang berbeda. Memahami perbedaan budaya dalam praktik kebersihan penting untuk menghargai keragaman dan mencegah kesalahpahaman. Perbedaan ini juga

¹⁰⁹ Chusnunnisa' Suryanudin, Potensi Kalbu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 10, No. 1 (March, 2024), h. 364-369.

menunjukkan bagaimana budaya membentuk perilaku dan kebiasaan manusia.¹¹⁰

12. Potensi Seksual (Seksualitas):

- a. Dorongan alami dalam diri manusia untuk mempertahankan keturunan merupakan bagian dari kelangsungan spesies. Proses reproduksi melibatkan mekanisme biologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh hormon serta faktor genetik. Pengetahuan yang memadai mengenai reproduksi sangat penting dalam menjaga kesehatan sistem reproduksi serta dalam merencanakan keluarga secara sadar dan bertanggung jawab.
- b. Hubungan intim mencakup ekspresi cinta, kasih sayang, dan kedekatan emosional dalam kerangka sosial dan budaya. Setiap daerah dan budaya tentu telah memiliki norma yang berlaku dan berbeda bentuk serta praktik hubungan intim antar budaya, yang umumnya juga dipengaruhi oleh ajaran agama dan nilai-nilai masyarakat. Memahami dimensi ini membantu individu membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan bermakna.
- c. Tanggung jawab dalam konteks seksualitas mencakup kesadaran etis terhadap kesehatan reproduksi, persetujuan (consent), dan interaksi yang saling menghargai. Ini melibatkan pemahaman terhadap dampak dari aktivitas seksual serta komitmen untuk menjaga hak, integritas, dan

¹¹⁰M. Ainul Yaqin, Muthoifin, Syamsul Hidayat, Muh. Nur Rochim Maksun, Pendidikan Jasadiyah Dalam Islam, (cet. 1, Indramayu: Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2023), h. 1700.

martabat pasangan. Pendidikan reproduksi menjadi sarana penting dalam mencegah risiko seperti infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan tindakan pelecehan seksual.¹¹¹

Pendidikan seksualitas merupakan upaya penyadaran,, pendampingan, pengajaran, dan konseling. tentang masalah seksualitas yang diberikan oleh orang dewasa dengan kebijaksanaan kepada anak sejak anak mulai mengerti akan masalah ini, naluri perkawinan harus berjalan sesuai dengan aturan agama dengan pernikahan yang sah. Sehingga anak dapat memahami urusan kehidupan keluarga, bertingkah laku Islami dan diarahkan untuk tidak mengikuti syahwat dengan kebinatangan. berikut ini adalah tahapan pendidikan seksual:

- a. Tahap pertama (usia 7–10 tahun), anak mulai diajarkan mengenai sopan santun, khususnya dalam hal meminta izin dan menjaga pandangan.
 - b. Tahap kedua (usia 10–14 tahun), anak dijauhkan dari hal-hal yang dapat membangkitkan rangsangan syahwat.
 - c. Tahap ketiga (usia 14–16 tahun), anak dibimbing dalam memahami tata krama berinteraksi dengan lawan jenis.
 - d. Tahap keempat (masa remaja), anak dilatih untuk menahan diri dan menjaga kehormatan jika belum memiliki kesiapan untuk menikah.
- Strategi yang diterapkan dalam proses ini mencakup penyadaran dan pemberian peringatan yang edukatif,, Ikatan/komitmen (keyakinan, rohani, pemikiran, sosial, olahraga dll).

¹¹¹ Abdullah nashih ulwan, op.cit.h.295

13. Potensi Ekonomi (Ekonomi):

- a. Produksi dan Konsumsi Proses produksi barang dan jasa serta proses konsumsi yang membentuk sistem ekonomi. Produksi dan konsumsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teknologi, sumber daya alam, dan kebijakan pemerintah. Pemahaman tentang produksi dan konsumsi penting untuk memahami bagaimana ekonomi berfungsi.
- b. Manajemen Keuangan Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi dan keluarga secara efektif. Manajemen keuangan melibatkan perencanaan anggaran, penghematan, investasi, dan pengelolaan utang. Manajemen keuangan yang baik penting untuk mencapai stabilitas keuangan dan mencapai tujuan keuangan.
- c. Ketimpangan Ekonomi Perbedaan pendapatan, kekayaan, dan akses kesempatan ekonomi antar kelompok masyarakat. Ketimpangan ekonomi dapat menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekonomi. Mengatasi ketimpangan ekonomi merupakan tantangan penting bagi masyarakat modern.

14. Potensi Seni (Seni):

- a. Apresiasi Seni Kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menikmati berbagai bentuk seni. Apresiasi seni melibatkan pemahaman tentang elemen-elemen seni, konteks sejarah, dan makna simbolis. Apresiasi seni dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperluas wawasan.

- b. Ekspresi Seni Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide melalui berbagai bentuk seni. Ekspresi seni dapat melibatkan berbagai media, seperti lukisan, patung, musik, sastra, dan tari. Ekspresi seni merupakan cara yang ampuh untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman.
- c. Pengaruh Seni Seni memiliki pengaruh yang signifikan terhadap emosi, perilaku, dan masyarakat. Seni dapat mempengaruhi suasana hati, menginspirasi perubahan sosial, dan memperkaya kehidupan manusia. Seni memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan identitas masyarakat.

Manusia secara alami cenderung berinteraksi dan membangun hubungan. Mendidik anak-anak untuk menjalankan kewajiban amar makruf nahi mungkar, yaitu mencegah kerusakan dan menjaga nilai-nilai sosial, sangat penting. Meneladani tokoh-tokoh...Tantangan dalam mengembangkan potensi individu berbasis fitrah meliputi kurangnya kesadaran akan pentingnya fitrah, kurangnya sumber daya dan dukungan, dan kurangnya keselarasan antara pendidikan formal dan informal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan kesadaran, peningkatan kualitas pendidikan, dan kerjasama yang kuat antara berbagai pihak yang terkait.¹¹²

3. Fitrah Manusia Mengembangkan Potensi Individu

Manusia sejak dilahirkan di dunia lebih siap apabila dibandingkan dengan makhluk lain yang sama-sama hidup di dunia, dalam hal menerima pembelajaran dari

¹¹² Nuruddin, op.cit h. 90-91.

alam atau dari manusia lainnya yang terlebih dulu ada dari padanya. Karena manusia adalah *educated people* (manusia terdidik) sehingga manusia mempunyai kemampuan' untuk mengadaptasi, mengobservasi, mengasimilasi dari apa saja yang ada di sekitarnya.¹¹³ Nabi Muhammad saw bersabda :

وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ، حَتَّى يَقَعَ فِيهِ، وَالنَّاسُ مَعَادِنُ، «
 "خَيْرُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ"
 وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ"

Artinya :

dan manusia mempunyai potensi bagaikan barang tambang, orang yang terbaik pada masa jahiliah akan menjadi yang terbaik pula di masa Islam jika mereka memahami Islam, dan sungguh pasti akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu zaman yang ketika itu ia berkeyakinan aku lebih dicintainya daripada dia memiliki seperti keluarga dan hartanya". (HR. Bukhari: 3587)¹¹⁴

Hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi baik seperti tambang emas dan perak yakni memiliki nilai yang sangat tinggi, tetapi tersembunyi dan perlu digali. Dalam konteks ini, manusia terbaik adalah mereka yang sebelumnya sudah unggul dalam kualitas pribadi, lalu potensi itu dimaksimalkan dalam Islam dengan pemahaman agama yang baik.¹¹⁵

Pengembangan potensi individu berbasis fitrah membutuhkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua dimensinya: intelektual, spiritual, moralitas, dan

¹¹³ Cahyadi, Rahmat Ahmad, Telaah Hakikat Manusia dan Relasinya terhadap Proses Pendidikan Islam, dalam Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Vol. 13, No. 1 (2021), h. 17.

¹¹⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari. 1, dalam Kutubus sittah Şahih Bukhori (cet. 2, Riyadh: Darussalam, 2000), h.292

¹¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, jilid 18, Terj. Gazirah Abdi Ummah, cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h.256

sosial. Tidak ada satu dimensi pun yang dapat diabaikan; kesemuanya saling berkaitan dan saling memperkuat. Pendidikan dan pengembangan diri harus dirancang untuk menyeimbangkan dan mengintegrasikan semua aspek ini. Hal tersebut dapat tercermin dari upaya sebagai berikut :

1. Mendorong rasa ingin tahu, mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis, mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat. Ini dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang inovatif, akses ke sumber daya pendidikan yang berkualitas, dan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat.
2. Memupuk hubungan yang kuat dengan Tuhan melalui ibadah, refleksi diri, dan pengembangan spiritualitas. Kegiatan keagamaan, meditasi, dan kegiatan yang memperdalam pemahaman agama dapat membantu dalam hal ini.
3. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, membangun karakter yang kokoh, dan mengembangkan kesadaran moral. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan karakter, pembelajaran nilai, dan teladan dari tokoh-tokoh yang berakhlak mulia.
4. Membangun keterampilan sosial, mempromosikan kerja sama dan kolaborasi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Partisipasi dalam kegiatan sosial, kerja kelompok, dan kegiatan kemasyarakatan dapat membantu dalam hal ini.

5. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif.
6. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam keluarga, mendorong kegiatan ibadah dan refleksi diri, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, mengembangkan keterampilan hidup yang bermanfaat.¹¹⁶

Oleh sebab itu, Fitrah manusia memandang pentingnya keberadaan Pendidikan terutama pendidikan islam yang memiliki tujuan pengembangan potensi individu diseluruh aspek kehidupan karena setiap individu memiliki keunikan potensi yang dimiliki dan Islam mampu menyelaraskan pengembangan potensi yang dimiliki melalui pendidikan yang berbasis fitrah manusia.

Pengembangan potensi manusia baik individu maupun sosial, sangat penting. Ini didasari oleh fitrah manusia, yaitu potensi suci dan murni yang dianugerahkan Allah. Pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, fisik, intelektual, dan hati, menjadi kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai luhur seperti taqwa, kasih sayang, dan adab yang baik harus ditanamkan dalam diri anak-anak. Mereka juga perlu diajarkan untuk menjalankan kewajiban amar makruf nahi mungkar dan meneladani tokoh-tokoh teladan.

¹¹⁶ Yulia Rahmawati, Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak (cet. 1, Ponorogo: STAIN Po Press, 2015), h. 1–12.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, dengan mempertimbangkan uraian teoritis hingga menemukan hasil pada penelitian ini melalui metode kepustakaan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Islam memandang fitrah manusia sebagai potensi dasar yang suci dan murni yang diberikan Allah sejak lahir. Fitrah mencakup aspek intelektual (fikriyah), spiritual (ruhiyah), fisik (jasadiyah), dan hati (qalbu). Fitrah manusia cenderung kepada kebaikan dan ketaatan kepada Allah swt. Hal ini tercermin dalam kecenderungan alami untuk menyembah Allah, memahami kebenaran, dan berbuat baik. Pengembangan potensi individu berbasis fitrah adalah upaya untuk memupuk dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan Islam berperan penting dalam memelihara dan mengarahkan fitrah. Ini dilakukan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan nasihat.
2. Pendidikan Islam selaras dengan fitrah manusia. Pendidikan Islam memperkuat potensi bawaan dan mengarahkannya menuju kebaikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang. Ini mencakup pengembangan aspek intelektual, spiritual, fisik, dan hati. Pendidikan Islam mendorong manusia untuk mengenal dan mencintai Allah. Ini dapat dicapai melalui pembiasaan ibadah, meneladani Rasulullah saw,

dan memahami makna hidup. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral dan etika hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran agama, cerita inspiratif, dan contoh teladan. Pendidikan Islam mempersiapkan individu untuk menjadi khalifah di muka bumi Ini berarti mereka harus mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

3. Mengembangkan potensi manusia baik individual maupun sosial sangat penting didasari oleh fitrah manusia, yaitu potensi suci dan murni yang dianugerahkan Allah melalui Pendidikan yang mencakup aspek spiritual, fisik, intelektual, dan hati, yang menjadi kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan masyarakat yang harmonis. Nilai-nilai luhur seperti taqwa, kasih sayang, dan adab yang baik harus ditanamkan dalam diri anak dengan cara anak diajarkan untuk menjalankan kewajiban amar makruf nahi mungkar dan meneladani tokoh-tokoh teladan.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini penulis hendak menyampaikan sejumlah saran kepada seluruh pihak yang terkait, dengan penekanan khusus kepada:

1. Orang tua Diharapkan agar senantiasa menyadari tujuan Allah SWT dalam menganugerahkan anak kepada mereka. Penting bagi orang tua untuk menjaga kemurnian fitrah anak melalui pemahaman yang utuh terhadap potensi-potensi yang dimiliki anak, yang seharusnya diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan Islam.

2. Pendidik seyogianya memberikan perhatian yang penuh dalam mendidik, disertai dengan keteladanan yang baik. Hal ini penting agar tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia seutuhnya yang fitrahnya tetap terjaga, dapat tercapai secara optimal.
3. Peserta didik diharapkan agar mampu menyadari fitrahnya sebagai manusia, mengikuti arahan para pendidik dengan baik, serta meneladani perilaku yang benar. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan mendatangkan manfaat bagi kehidupan peserta didik itu sendiri



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan

Aam dan azwar, 2021. *Pengembangan potensi peserta didik melalui proses pendidikan*, dalam jurnal Attadib, volume 2. Nomor 1

Abdurrahman dan Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Cet. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad munawwir. *Qamus 'arab-indonesia*. (PonPos kragye : Yogyaarta. 1993).

Ahmad Mustafa Al-maraghi. 1994. Tafsir Al-maraghi: Juz VII (Beirut : Darul Fikr)

Ahmad Patoni, 2022. Ilmu Pendidikan Islam. (Purbalingga :Eureka Aksara Media).

al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2002. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam),

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. 2000. Kutubu al-Sittah Şahīḥ Bukhori. Cet. 2, Riyadh: Darussalam.

al-Ghazali, 2010. Terjemah Ihya' 'Ulumiddin, jilid 3, terj. Muhammad Zohri cet. 1, Bandung: Asyifa.

Aris. 2022. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. 1, Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Assegaf, Abdurrahman. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Rajawali Press: Jakarta.

Azis, Abdul. 2013. "Hakikat Manusia dan Potensi Ruhaniyah dalam Pendidikan Islam." Ta'allum, Vol. 1.

Babang Robandi, 2010; *Manusia Sebagai Animal Educundum*. Jurnal UPI.

Baharuddin. 2004. *Paradigma psiologi islam*. (Pustaa pelajar : Yogyaarta.).

Basyit, Abdul. 2017. Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, dalam jurnal raunsyan fikr, volume 13. Nomor 1.

Cahyadi dan Rahmat Ahmad. 2021. "Telaah Hakikat Manusia dan Relasinya terhadap Proses Pendidikan Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 13, No. 1.

Chusnunnisa' dan Suryanudin. 2024. "Potensi Kalbu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 10, No. 1 (Maret).

Dindin jamaluddin. 2022. *Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali pers).

Fathurrahman, A., 2018. *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, (cet. 1, Jakarta: Jurnal Tarbiyah Islamiyah).

Fauzi, Firdaus, 2022. *Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam; Tarbiyah, Ta'lim. Ta'dib*. Dalam *Jurnal STAI UISU*

Firman ginting, 2016; *Peran Pendidik sebagai Role Model dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik*: Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Herimawan Junaidi, 2019. *Strategi Kebut Skripsi Dalam 21 Hari: Cara Gila Menyusun Skripsi Bebas Galau* Cet.I: Yogyakarta: Araska.

Ibnu Taimiyah. *al-Tuhfah al-Iraqiyah fii al-A'mal al-Qalbiyah*. Terj. Mendetesi Gerak Hati oleh Migwar. Pustaka Hidayah: Bandung.

Ihda Dan Rofi. 2021. *Pengembangan potensi anak sesuai fitrah*, Jurnal al-aulad, volume 4, nomor 2.

Imron, 2019. *Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali*. Cet. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Irawan, 2019. *Potensi manusia dalam perspektif Al-Qur'an* . dalam *Jurnal Islamika*, volume 13, nomor 1

jamaluddin, Dindin. 2022. *Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali pers).

James, dkk. 2022, *Eksistensi Guru dalam Transformasi Pendidikan*. Ladang Kata: Bantul.h.2

M. Ainul Yaqin, dkk. 2023. *Pendidikan Jasadiyah Dalam Islam*. Cet. 1, Indramayu: Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Mahmud Yunus, 1969. *Akhlaq dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW*. (Jakarta ; hadikarya agung)

- Masrizal, 2022. *Relevansi Konsep Mendidik Anak Perspektif Imam Ramli dengan Pendidikan Sekarang; Tinjauan Analisis kitab Bughyah al-ikhwan wa riyadhah al-shibyaan*. Jurnal At-Tarbiyah. Volume 9, nomor 1,
- Muallimin, 2017. *Konsep fitrah Manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam*, Jurnal al-tadzkiyyah, volume 8, nomor 2.
- Munawwir, Ahmad. 1993. Qamus 'Arab-Indonesia. PonPos Kragye: Yogyakarta.
- Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī. 2000. Ṣaḥīḥ Muslim. Cet. 2, Riyadh: Darussalam.
- Muthahhari, Murtadha. 2013. Man and Universe. Terj. Falsafa Agama dan Kemanusiaan oleh Arif Maulawi. Rausyan Fikr: Yogyakarta.
- Nasrulloh, M., 2017. Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter, (cet. 1, Bandung: Jurnal Pendidikan Agama Islam).
- Nuruddin, 2023. Fitrah Manusia : onsep, teori, dan pengembangannya dalam pendidian islam. (Yogyaarta ; Pustaa Egaliter).
- Patoni, Ahmad. 2022. Ilmu Pendidikan Islam. (Purbalingga :Eureka Aksara Media)
- Pransiska, Toni, 2016. Konsepsi fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam pendidikan Islam Kontemporer, dalam jurnal Didaktika, volume 17
- Prasetyo, Bambang, 2019. Ruang Lingkup dan Definisi Sosiologi Pendidikan, dalam Jurnal Prabu
- Quthb, Sayyid.. 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin dkk. (cet. I, Jakarta: Gema Insani Press).
- Rahmawati, Yulia. 2015. *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak* (cet. 1, Ponorogo: STAIN Po Press), .
- Rustina, N. 2018. "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an." Jurnal Fikratuna, Vol. 9, No. 1.
- Sagala, Rumadani. 2018. Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). Cet. 1, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Samsuri, Suriadi/ 2020. Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 18, no. 1, h. 85.

- Saputra, A., 2020. Pendidikan Islam dalam Menjaga Fitrah Manusia di Era Globalisasi, (cet. 1, Jakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam).
- Setiawan, I., 2019. Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi Analisis Pemikiran Al-Ghazali, (cet. 1, Yogyakarta: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan).
- Sofyan, Hendra. 2018. Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya. Cet. 3, Jakarta: CV. Infomedika.
- Suryabrata, Sumadi.2018, Metodologi Penelitian (Cet.XXVIII; Yogyakarta: Raja grafindo Persada}.
- Suyudi dan Hanafi, 2024. Pendidikan Islam: Potret Perubahan Berkelanjutan. (Indramayu: adanu abimata),
- Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996 . Dasar-Dasar kependidikan Islam (Surabaya ; arya Abditama)
- Tim Penyusun,2019. *Panduan Penulisan Ilmiah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Ubaidah, Abu. 2021. Hadits Tarbawi. Cet. 1, Yogyakarta: K - Media.
- Wulandari, Fitri. dkk., 2025. “Implikasi Fitrah Manusia dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam,” Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH), vol. 7, no. 1: h. 1.
- Yusuf, dkk. 2022. *Hakikat dan tujuan pendidikan Islam*, Jurnal Bacaka, volume 2, nomor 2.

RIWAYAT HIDUP



Yusuf Amir, lahir di Makassar pada tanggal 13 Mei 1999, putra dari pasangan Bapak H.Amir Tuo dan Ibu Hj. Maryama Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 7 Makassar (2005-2011), kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Hang Tuah Makassar (2011-2014), dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Makassar (2014-2017). Setelah menamatkan pendidikan SMA, penulis melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (2017-2021). Setelah menyelesaikan pendidikan S1, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar (2022) dan menempuh pendidikan guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) dengan judul Tesis "Fitrah Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam serta Pengembangan Potensi Individu".

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 1

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Jalan Sultan Abdullah, No. 119 Makassar 90212 Telp. (0411) 903472, 9011111, Fax. (0411) 903380

— ﷻ —

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
 Menyerahkan bahwa mahasiswa yang tertera namanya di bawah ini:

Nama: Yaqo' Abdul
 NIM: 110911101022
 Program Studi: Magister Pendidikan Islam
 Dengan nilai:

No	Hal	Salah	Salahyang Benar
1	Hal 1	4 %	3 %
2	Hal 2	11 %	5 %
3	Hal 3	5 %	10 %
4	Hal 4	3 %	10 %
5	Hal 5	1 %	10 %
6	Hal 6	3 %	3 %

Dijelaskan oleh hasil uji plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Dengan ini surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 21 Mei 2025
 Mengetahui
 Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
 Nurhidayah, S.Pd.

J. Sultan Abdullah No. 119 Makassar 90212
 Telp. (0411) 903472, 9011111 Fax. (0411) 903380
 Website: www.library.uinmmu.ac.id
 E-mail: perpustakaan@uinmmu.ac.id

(Hasil uji plagiasi)